

KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL



Surat Ensiklik
"SOLLICITUDO REI SOCIALIS"
dari Bapa Suci
Yohanes Paulus II
dalam rangka Ulang Tahun ke 20
ensiklik "Populorum Progressio".

30 Desember 1987

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, September 1997

Seri Dokumen Gerejawi No. 3

KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL

Surat Ensiklik
"SOLLICITUDO REI SOCIALIS"
dari Bapa Suci
YOHANES PAULUS II
dalam rangka Ulang Tahun ke 20
Ensiklik "Populorum Progressio".
30 Desember 1987

Diterjemahkan oleh:
P. Turang pr

Diterbitkan oleh:
Sekretariat Keadilan dan Perdamaian KWI
Kerja sama dengan Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
Jl. Cut Mutiah 10–JAKARTA 10340. Tel. 325757

DAFTAR ISI

Daftar Isi	3
Pengantar	4
I. Pendahuluan	6
II. Keaslian Ensiklik <i>Populorum Progressio</i>	9
III. Penelitian Dunia Semasa	17
IV. Perkembangan Manusia Sejati	38
V. Suatu Penelaan Teologis tentang Problem-problem Modern	52
VI. Beberapa Garis Pedoman Khusus	62
VII. Kesimpulan	
Lampiran : Angan-angan pertanyaan untuk diskusi	79

PENGANTAR

Pantas dan layak bahwa *keadilan sosial dan perkembangan bangsa-bangsa* diangkat kembali sebagai titik-pusat pembahasan Ensiklik Paus Yohanes Paulus II *Sollicitudo Rei Socialis*. Sebagai pengungkapan dan penggalian lebih mendalam akan Ensiklik Paus Paulus VI *Populorum Progressio*, Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* membangun dirinya berdasarkan gagasan dasar Paus Paulus VI, yaitu pemahaman tentang "*perkembangan sejati*".

Paus Yohanes Paulus II menekankan kembali pemahaman yang lebih lengkap mengenai perkembangan sejagat. Karena itu dewasa ini amatlah mendesak pembaharuan dalam hal "perdagangan Internasional" dan juga "masalah hutang dunia ketiga." Kenyataan menunjukkan bahwa kesenjangan antara negara kaya dan negara miskin sangatlah memprihatinkan. Dan dengan tegas Yohanes Paulus II menunjukkan bahwa jawaban serta tanggapan negara-negara maju cukup mengecewakan, terutama karena mereka memegang kendali ekonomi dan spiritual dunia ketiga.

Satu persoalan besar yang sangat memprihatinkan dewasa ini adalah "kemelaratan akibat tiadanya perkembangan yang sejati": keterbelakangan berada bersama-sama dengan adi-perkembangan. Kedua-duanya sama sekali tidak dapat dibenarkan, karena setiap jenis barang material yang tersedia hanya dinikmati oleh sekelompok sosial tertentu. Sedangkan, barang-barang di dunia ini diperuntukkan bagi semua orang.

"Perkembangan dan perdamaian", yang mulai dikembangkan dalam Ensiklik *Populorum Progressio*, senantiasa memerlukan pemahaman lebih mendalam, karena hal ini menyentuh "persoalan keadilan sosial", terutama karena kesadaran baru akan *interdependensi* dalam hampir semua segi kehidupan manusia. Menurut Paus Yohanes Paulus II jawaban sosial dan moral dari bangsa-bangsa pada *ketidakadilan* dapat terlaksana, bilamana bangsa-bangsa melekatkan diri pada suatu *kebajikan dalam solidaritas*. Solidaritas benar membantu manusia untuk melihat *orang lain* sebagai *sesama*. Orang lain bukanlah alat dengan kemampuan bekerja untuk dihisap atas biaya murah dan dapat dibuang bila tak lagi berguna. Dalam hal ini beliau menegaskan

bahwa penghisapan, penindasan serta penghancuran orang-orang lain harus *dihapus* dari muka bumi.

Ensiklik ini juga menegaskan bahwa struktur-struktur dosa secara mendasar bertentangan dengan “perdamaian dan perkembangan”, karena *perkembangan* (menurut ungkapan Paulus VI) adalah *nama baru* bagi *perdamaian*. “Solidaritas yang kami sarankan adalah jalan kepada perdamaian dan sekaligus perkembangan.” *Opus solidaritas pax*.

Menurut Yohanes Paulus II, solidaritas yang sesungguhnya adalah *suatu kebajikan kristiani*. Mekanisme-mekanisme yang menyimpang dan struktur dosa hanya dapat di atasi melalui *implementasi solidaritas manusiawi dan kristiani*. Gereja merasa terpenggil untuk itu dan harus memajukannya secara berkanjang. Solidaritas merupakan daya positif untuk melaksanakan dan menghasilkan perkembangan dan perdamaian sejati.

Keprihatinan sosial ini mendesak semua orang kristiani dan orang yang berkehendak baik untuk melaksanakan solidaritas tepat demi berkembangnya keadilan sosial dalam wujud “perkembangan dan perdamaian sejati.”

I PENDAHULUAN

1. KEPRIHATINAN SOSIAL dari Gereja selalu terungkap melalui pelbagai cara. Keprihatinan tersebut terarah pada perkembangan sejati dari manusia dan masyarakat untuk menghormati serta memajukan semua dimensi pribadi manusia. Dalam tahun-tahun terakhir ini satu dari sarana intervensi khusus adalah Kuasa Mengajar Uskup-Uskup Roma. Kuasa mengajar sering membicarakan persoalan tersebut dengan mengacu pada Ensiklik “*Rerum Novarum*” dari Leo XIII¹ dan kadang-kadang menetapkan tanggal penerbitan pelbagai dokumen sosial bertepatan dengan peringatan ulangtahun dokumen pertama tersebut.²

Para Paus berhasil melemparkan cahaya segar lewat pesan-pesan yang bertalian dengan aspek-aspek baru dari ajaran sosial Gereja. Alhasil, semenjak sumbangan luar biasa dari Leo XIII dan diperkaya oleh sumbangan kuasa mengajar para penggantinya, ajaran ini pada sekarang ini sudah menjadi suatu “*Corpus*” ajaran semasa.

Itu terbentuk secara lambat-laun, karena Gereja membaca peristiwa-peristiwa yang terungkap sepanjang sejarah, dalam kepenuhan sabda yang diwahyukan oleh Yesus Kristus³ dan dengan bantuan Roh Kudus (Bdk. Yoh. 14:16, 26; 16:13–15). Gereja berupaya membimbing umat untuk menanggapi panggilannya sebagai pembangun-pembangun yang bertanggung jawab atas masyarakat duniawi, juga dengan bantuan refleksi akal dan ilmu-ilmu manusiawi.

¹ Leo XIII, Ensiklik *Rerum Novarum* (15 Mei 1891): Leo XIII P.M. Acta, XI, Roma 1892, hal. 97–144.

² Pius XI, Ensiklik *quadragesimo Anno*. (15 Mei 1931): AAS 23 (1931) hal. 177–228; Yohannis XXIII, Ensiklik *Mater et Magistra* (15 Mei 1961): AS 53 (1961) hal. 401–464; Paulus VI Surat Apostolik *Octogesima Adveniens* (14 Mei 1971): AAS 63 (1971), hal. 401–441; Yohannis Paulus II, Ensiklik *Laborem excerens* (14 September 1981): AAS 73 (1981), hal 577–647. Juga Pius XII: pesan Radio (1 Juni 1941) berkenaan HUT ke-50 Ensiklik Leo XIII: AAS 33 (1941), Hal. 195–205.

³ *Konsili Ekumenis Vatikan II*, Konstitusi Dogmatik tentang Wahyu Ilahi *Dei Verbum*, 4.

2. Bagian tubuh yang besar dari pengajaran sosial ini adalah Ensiklik termahsyur *Populorum Progressio*⁴ yang dikeluarkan oleh Paulus VI, pendahulu saya yang terhormat, pada 26 Maret 1967.

Relevansi yang berarti dari Ensiklik dengan mudah diakui jika kita memperhatikan serentetan perayaan kenangan yang berlangsung selama 1987 dalam pelbagai bentuknya dan di banyak bagian dari dunia gerejani dan sipil. Demi maksud yang sama ini, Komisi Kepausan *Justitia et Pax* mengirimkan suatu surat edaran kepada sinode Gereja Katolik Timur dan konperensi-konperensi para Uskup, sambil meminta gagasan dan saran-saran bagaimana cara terbaik merayakan ulangtahun Ensiklik tersebut. Maksudnya, memperkaya ajarannya dan, jika perlu, menyesuainya dengan perkembangan zaman. Pada waktu ulangtahun yang ke-20, komisi yang sama mengorganisir suatu perayaan kenangan yang semarak di mana saya berdiri ambil bagian dan memberikan amanat penutupan.⁵ Dan sekarang ini, dengan memperhatikan jawaban-jawaban pada surat edaran tersebut diatas, saya anggap tepat pada akhir tahun 1987 untuk mempersembahkan suatu Ensiklik bertalian dengan tema dari *Populorum Progressio*.

3. Dengan cara ini terutama saya ingin mencapai *dua sasaran* yang besar kepentingannya: dari satu pihak, untuk memberikan penghargaan atas dokumen historis Paulus VI dan pengajarannya; dari lain pihak, sambil mengikuti jejak para pendahulu saya yang terhormat di Tahta Petrus, untuk meneguhkan kembali *kesinambungan* dari ajaran sosial dan juga *pembaharuannya* yang tetap. Akibatnya, kesinambungan dan pembaharuan merupakan suatu bukti dari nilai abadi pengajaran Gereja. Dimensi ganda ini merupakan corak khas dari pengajaran Gereja dalam bidang sosial. Dari satu pihak coraknya adalah *tetap* karena selalu sama dalam inspirasi mendasarnya, dalam “prinsip-prinsip refleksinya”, dalam “kaidah pengambilan keputusannya”, dalam “petunjuk-petunjuk tindakannya” yang mendasar⁶ dan terutama dalam hubungan

⁴ Paulus VI, Ensiklik *Populorum Progressio* (26 Maret 1967): AAS 59 (1967), hal. 257–299.

⁵ Bdk. *L'Osservatore Romano*, 25 May 1987.

⁶ Bdk. Kongregasi Pengajaran Iman, Instruksi tentang Kebebasan dan Pembebasan Kristiani *Libertatis Conscientia* (22 Maret 1986), 72: AAS 79 (1987) hal. 586;

vitalnya dengan Injil Tuhan. Dari lain pihak, coraknya selalu baru karena mengadakan penyesuaian-penyesuaian yang perlu dan tepat sesuai perubahan-perubahan dalam kondisi-kondisi historis dan arus yang terus menerus dari peristiwa-peristiwa yang membentuk hidup dari bangsa dan masyarakat.

4. Saya yakin bahwa pengajaran Ensiklik *Populorum Progressio*, yang dialamatkan pada bangsa dan masyarakat tahun 60-an, tetap memiliki kekuatan sebagai *sapaan pada hati nurani* sekarang ini dipenghujung tahun 80-an, dalam usaha untuk selalu menelusuri tema utama dunia masa kini di tengah konteks tujuan dan inspirasi “perkembangan bangsa-bangsa” yang masih sangat jauh dari keterpenuhannya. Karena itu saya mengimbau untuk memperluas dampak dari pesan itu, lewat penerapannya yang memungkinkan, sambil menyerasikannya dengan saat historis sekarang ini yang tidak kurang dramatis dibandingkan dengan 20 tahun yang lalu.

Sebagaimana kita ketahui, waktu mempertahankan suatu ritme yang tetap dan tidak berubah. Namun dewasa ini kita mempunyai kesan bahwa waktu berlalu dengan lebih cepat, terutama karena lipat-gandaan dan kerumitan gejala di tengah-tengah kehidupan kita. Akibatnya, *konfigurasi dari dunia* selama dua puluh tahun terakhir telah mengalami perubahan-perubahan luar biasa dan menyuguhkan beberapa aspek yang sama sekali baru, dengan tetap mempertahankan beberapa hal kontan mendasar.

Periode waktu sekarang ini, pada permulaan dari milenium ketiga kristianitas, diciri-khaskan oleh suatu penantian di mana-mana, agaknya seperti suatu “Adven” baru,⁷ yang atas salah satu cara menyentuh setiap orang. Hal itu memberikan peluang untuk mempelajari ajaran-ajaran dari Ensiklik secara lebih rinci dan melihat kemungkinan pengembangannya di masa mendatang.

Paulus VI Surat Apostolik *Octogesima Adveniens* (14 Mei 1971), 4: AAS 63 (1971) Hal. 403 dan selanjutnya.

⁷ Bdk. Ensiklik *Redemptoris Mater* (25 Maret 1987), 3: AAS 79 (1987) hal. 363 dan seterusnya; Homili pada Misa 1 Januari 1987: L *Osservatore Romano*, 2 Januari 1987)

Tujuan refleksi saat ini adalah untuk menekankan perlunya suatu konsep perkembangan yang lebih lengkap dan lebih terinci lewat suatu pemahaman teologis akan dunia dewasa ini menurut saran-saran yang tertuang dalam Ensiklik tersebut. Juga tujuannya untuk menunjukkan beberapa cara penerapannya.

II

KEASLIAN ENSIKLIK POPULORUM PROGRESSIO

5. Segera sesudah terbitnya, dokumen dari Paus Paulus VI memukau perhatian pendapat umum karena *keasliannya*. Dengan suatu cara yang konkret dan begitu jelas, Ensiklik ini mampu mengidentifikasi ciri-khas tersebut di atas yaitu *kesinambungan* dan *pembaharuan* dalam ajaran sosial Gereja. Maksud penggalian kembali beberapa aspek dari ajaran ini lewat suatu penelaahan yang teliti terhadap Ensiklik, akan membentuk benang utama dari permenungan sekarang ini.

Tetapi pertama-tama saya ingin menyampaikan sepatah-dua kata tentang *saat* penerbitannya: tahun 1967. Kenyataannya bahwa Paus Paulus VI menetapkan mengeluarkan suatu *Ensiklik sosial* pada tahun itu mengundang kita untuk meninjau dokumen tersebut dalam kaitannya dengan Konsili Ekumenis Vatikan II yang berakhir tanggal 8 Desember 1965.

6. Seharusnya kita melihat sesuatu yang lebih daripada hanya *kedekatan kronologis*. Atas salahsatu cara Ensiklik *Populorum Progressio* mengungkapkan dirinya sebagai *suatu dokumen yang menerapkan pengajaran-pengajaran Konsili*. Ensiklik tidak saja membuat referensi yang sejalan dengan teks-teks Konsili,⁸ tetapi juga bersumber dari kepedulian yang sama dari Gereja yang mengilhami seluruh usaha Konsili – dan terutama Konstitusi

⁸ Ensiklik *Polulorum Progressio* mengutip dokumen-dokumen Konsili Ekumenis Vatikan II sebanyak 19 kali, dan 16 kali referensi pada Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern *Gaudium et Spes*.

pastoral *Gaudium et Spes* – untuk mengkoordinir dan mengembangkan sejumlah tema dari ajaran sosial Gereja.

Karena itu kami dapat menegaskan bahwa Ensiklik *Populorum Progressio* merupakan semacam tanggapan atas *seruan konsili* dengan nama Konstitusi *Gaudium et Spes* mulai: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia dewasa ini, terutama yang miskin dan terlantar, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid-murid Kristus pula. Dan tidak terdapat apapun yang benar-benar manusiawi, yang tidak bergema di dalam hati mereka.”⁹

Kata-kata ini mengungkapkan *motif mendasar* yang mengilhami dokumen besar Konsili, yang bertitik tolak pada situasi *kemiskinan* dan *keterbelakangan* yang mencekam hidup jutaan manusia.

Kemiskinan dan *keterbelakangan ini*, dengan perkataan lain adalah “kedukaan dan kecemasan” dewasa ini “terutama yang miskin”.

Berhadapan dengan panorama yang luas dari kesakitan dan penderitaan, konsili ingin menyarankan cakrawala kegembiraan dan pengharapan. Ensiklik Paus Paulus VI mempunyai maksud yang sama dalam kesetiaan penuh pada inspirasi konsili.

7. Terdapat juga *tema Ensiklik* yang mengangkat kembali *penguraian baru* dan *sintesa yang kaya* dari hasil Konsili secara langsung, terutama Konstitusi *Gaudium et Spes*, dengan tetap berpegang teguh pada tradisi besar Ajaran Sosial Gereja.

Dengan memperhatikan isi dan tema-tema yang sekali lagi dikemukakan oleh Ensiklik, ditekankanlah hal berikut: kesadaran akan kewajiban Gereja sebagai “ahli dalam kemanusiaan”, “untuk meneliti tanda-tanda zaman dan menafsirkannya dalam cahaya Injil”;¹⁰ kesadaran, sama-sama mendalam, akan perutusannya untuk “pelayanan”, suatu perutusan yang berbeda dengan fungsi negara, malahan bila gereja berkeprihatinan terhadap situasi konkret bangsa;¹¹ ketidakmerataan yang menonjol dalam situasi

⁹ *Gaudium et Spes*, 1.

¹⁰ *Ibid*, 4; Bdk. *Populorum Progressio* 13: *loc. Cit.*, hal. 263, 264.

¹¹ Bdk. *Gaudium et Spes*, 3: *Populorum Progressio*, 13: *loc. Cit.*, hal. 264.

bangsa sendiri;¹² konfirmasi dari ajaran Konsili, suatu gema setia akan tradisi Gereja yang sudah berabad-abad, tentang maksud barang-barang yang diperuntukkan bagi semua orang¹³; penghargaan akan kebudayaan serta peradaban teknologis yang menyumbang bagi pembebasan manusiawi¹⁴, dengan mengakui keterbatasannya;¹⁵ akhirnya, tema khusus dari perkembangan, yang sesungguhnya menjadi tema dari Ensiklik, yaitu mendesaknya tugas amat berat” yang mewajibkan “bangsa-bangsa yang lebih berkembang”.¹⁶ Gagasan yang sama tentang perkembangan yang disarankan oleh Ensiklik secara langsung bersumber dari pendekatan yang diambil oleh Konstitusi Pastoral dalam menghadapi persoalan ini.¹⁷

Hal ini dan referensi-referensi langsung lainnya pada konstitusi pastoral mengantarkan orang untuk mengambil kesimpulan bahwa Ensiklik mengungkapkan dirinya sebagai suatu *penerapan* dari ajaran Konsili dalam perkara-perkara sosial dengan khusus menyoroti perkembangan dan keterbelakangan bangsa-bangsa.

8. Analisis singkat ini membantu kita untuk menghargai lebih baik akan *keaslian* dari Ensiklik, yang dapat ditegaskan dalam tiga butir.

Pertama, terbentuk oleh kenyataan dari sebuah dokumen yang dikeluarkan oleh pimpinan tertinggi Gereja Katolik dan ditujukan bagi Gereja Sendiri dan “semua orang yang berkehendak¹⁸ baik”, mengenai perkara yang semata-mata bercorak *ekonomis* dan *sosial*: perkembangan bangsa-bangsa.

Istilah “perkembangan” diambil dari perbendaharaan kata ilmu sosial dan ekonomi. Dari sudut pandangan ini, Ensiklik *populorum Progressio* secara langsung mengikuti garis Ensiklik *Rerum*

¹² Bdk. *Gaudium et Spes*, 63; *Populorum Progressio*, 9: *loc. Cit.*, hal. 296.

¹³ Bdk. GS., 69; PP., 22: *loc. Cit.*, 269

¹⁴ Bdk. GS., 57; PP., 41: *loc. Cit.*, hal. 277

¹⁵ Bdk. GS., 19; PP., 41; *loc. Cit.*, hal. 277 dan selanjutnya

¹⁶ Bdk. GS., 86; PP., 48: *loc. Cit.*, hal. 281.

¹⁷ Bdk. GS., 69, 14. 21: *loc. Cit.*, hal. 264–268..

¹⁸ Bdk. Ins’kripsi Ensiklik *Populorum Progressio*: *loc. Cit.*, hal. 257.

Novarum, yang membicarakan “kondisi para pekerja”.¹⁹ Sepintas kilas kedua tema ini tampaknya tidak ada hubungannya dengan keprihatinan yang benar dari Gereja sebagai suatu *lembaga religius*; dengan demikian “perkembangan”, lebih lagi daripada “kondisi para pekerja”. Sepintas kilas kedua tema ini nampaknya tidak ada hubungannya dengan keprihatinan yang benar dari Gereja sebagai suatu lembaga religius; dengan demikian “perkembangan”, lebih lagi daripada “kondisi para pekerja”.

Dalam kesinambungannya dengan Ensiklik dari Leo XIII, haruslah diakui bahwa dokumen dari Paulus VI pantas dihargai karena penekanannya akan corak-khas *etis* dan *kultural* dari persoalan-persoalan yang berkaitan dengan perkembangan, dan juga legitimasi dan keharusan campur tangan Gereja dalam bidang ini.

Tambahan lagi, ajaran sosial Gereja sekali lagi menunjukkan ciri-khasnya sebagai suatu *penerapan* dari Sabda Allah bagi kehidupan orang dan masyarakat, juga realitas duniawi yang terkait padanya, dengan mengemukakan “asas-asas refleksi”, “kaidah pengambilan keputusan” dan “petunjuk-petunjuk untuk bertindak”.²⁰ Dalam dokumen dari Paulus VI orang menemukan tiga unsur dengan suatu orientasi yang sangat praktis, yaitu terarah pada *perilaku moral*.

Konsekuensinya, bila Gereja sendiri mempunyai-keprihatinan terhadap “perkembangan bangsa-bangsa”, dia tidak dapat dituduh melampaui bidang kompetensinya, dan apalagi di luar mandat yang diterima dari Tuhan.

9. Kedua, *keaslian* dari *Populorum Progressio* ditunjukkan oleh *luasnya pandangan* terhadap apa yang biasanya disebut “persoalan sosial”.

¹⁹ Ensiklik *Rerum Novarum* dari Leo XIII mengambil sebagai topik utama “kondisi para buruh”: Leonis XIII P.M. Acta, XI, Roma 1892, hal. 97.

²⁰ Kongregasi Pengajaran Iman, instruksi tentang Kebebasan dan Pembebasan Kristiani *Libertatis Conscientia* (22 Maret 1986), 72: AAS 79 (1987), hal. 586; Paulus VI Surat Apostolik *Octogesima Adveniens* (14 Mei 1971), 4: AAS 63 (1971), hal. 403 dan selanjutnya.

Memang, Ensiklik *Mater et Magistra* dari Paus Yohanes XXIII telah masuk ke dalam pandangan yang lebih luas ini²¹ dan konsili telah mengemukakan hal yang sama dalam konstitusi *Gaudium et Spes*.²²

Namun pengajaran sosial Gereja belum mencapai titik kekuatan yang demikian jelas sehingga persoalan sosial memperoleh suatu dimensi yang luas jangkauannya;²³ juga tidak mempunyai penegasan serta analisis berbarengan dengan suatu “petunjuk pelaksanaan”, sebagaimana dilakukan oleh Paulus VI dalam Ensikliknya.

Suatu pembahasan yang begitu eksplisit tentang suatu posisi menyuguhkan suatu *kekayaan besar* dari isi, yang adalah tepat untuk ditunjukkan.

Pada tempat pertama suatu kesalahpahaman yang mungkin harus disingkirkan. Pengakuan bahwa “persoalan sosial” mempunyai suatu dimensi yang luas jangkauannya sama sekali tidak berarti bahwa (persoalan) itu kehilangan *ketajamannya* atau kepentingannya yang bercorak nasional dan setempat. Sebaliknya, itu berarti bahwa persoalan-persoalan dalam perusahaan-perusahaan industrial atau dalam gerakan kaum pekerja dan gerakan kesatuan dari suatu negara atau daerah tertentu tidak dipandang sebagai kasus-kasus tersendiri dan tanpa hubungan. Malahan, kasus-kasus ini semakin tergantung pada pengaruh dari faktor-faktor yang melampaui ikatan-ikatan regional dan batas-batas nasional.

Sayangnya, dari sudut pandangan ekonomis, negara-negara yang sedang berkembang, jumlahnya jauh lebih banyak daripada negara-negara yang sudah berkembang; jumlah manusia yang kekurangan barang dan jasa yang (dihasilkan) oleh perkembangan jauh lebih banyak daripada mereka yang memilikinya.

Karena itu kita diperhadapkan pada suatu persoalan berat mengenai *pembagian yang tidak merata* dari sarana penghidupan yang mulanya diperuntukkan bagi setiap orang, dan juga suatu

²¹ Bdk. Ensiklik *Mater et Magistra* (15 Mei 1961) AAS 53 (1961) hal. 440.

²² *Gaudium et Spes*, 63.

²³ Bdk. Ensiklik *Populorum Progressio*, 3: *loc.cit.*, hal. 258; Bdk. *Juga Ibid.*, 9:*loc. Cit.*, hal. 261.

pembagian yang tidak merata dari manfaat-manfaat yang berasal daripadanya. Hal ini terjadi tidak karena *kesalahan* dari orang-orang berkekurangan dan juga tidak karena sejenis *keterpaksaan* yang bergantung pada kondisi-kondisi atau keadaan-keadaan alamiah secara menyeluruh.

Dalam menegaskan bahwa persoalan sosial mempunyai dimensi yang meliputi seluruh dunia, Ensiklik dari Paulus VI pertama-tama mengemukakan suatu *fakta moral*, yang didasarkan atas suatu analisis objektif terhadap realitas. Dalam kata-kata Ensiklik sendiri: “setiap orang harus sadar” akan kenyataan ini,²⁴ terutama karena secara langsung bersangkutan-paut dengan suara hati, sumber keputusan-keputusan moral.

Dalam kerangka ini, *keaslian* dari Ensiklik tidak demikian terpaut pada penegasan yang coraknya historis akan keuniversalan persoalan sosial, tetapi lebih pada *penilaian moral* akan realitas ini. Karena itu pemimpin-pemimpin politik dan para penduduk negarane-negara kaya dalam keberadaannya sebagai individu, terutama jika mereka orang kristiani, mempunyai *kewajiban moral* menurut tingkat tanggung jawabnya untuk *mempertimbangkan*—dalam keputusan-keputusan dari keuniversalan ini, kesaling tergantungan ini yang terdapat antara tindak-laku mereka dan kemiskinan serta keterbelakangan dari berjuta-juta orang.

Dengan ringkas Ensiklik Paus Paulus VI menterjemahkan kewajiban moral sebagai “kewajiban solidaritas”²⁵; malahan biarpun banyak situasi di dunia sudah berubah, penegasan ini memiliki kekuatan serta keabsahan yang sama dewasa ini seperti sewaktu Ensiklik ini ditulis.

Dari lain pihak, tanpa menyimpang dari garis-garis visi moral ini, *keaslian* ensiklik juga terdapat dalam gagasan dasar bahwa konsep perkembangan itu sendiri mengalami perubahan jika dipandang dalam perspektif dari interpendensi universal.

Perkembangan sejati *tidak dapat* terjadi hanya dalam akumulasi kekayaan dan dalam ketersediaan yang lebih besar dari barang-barang dan jasa, jika hal ini diperoleh atas biaya perkembangan masyarakat kebanyakan, dan tanpa pertimbangan

²⁴ Bdk. *Ibid.*,3: *loc. Cit.*, hal. 258.

²⁵ *Ibid.*; *loc. Cit.*, hal. 281.

yang sesuai dengan dimensi-dimensi sosial, kultural dan spritual dari manusia.²⁶

10. Ketiga, Ensiklik menyediakan suatu sumbangan yang sangat asli bagi ajaran sosial Gereja dalam keseluruhannya dan bagi konsep perkembangan itu sendiri. Keaslian ini dapat diakui dalam suatu ungkapan bagian penutup dari dokumen dan yang dapat dipandang sebagai ringkasannya dan juga label historisnya: “perkembangan adalah nama baru untuk perdamaian”.²⁷

Jika persoalan sosial sudah memperoleh suatu dimensi yang meliputi seluruh dunia, maka alasannya adalah bahwa tuntutan akan keadilan hanya dapat dicapai pada taraf itu. Mengabaikan tuntutan ini dapat mengundang cobaan di antara para korban ketidakadilan untuk menjawabnya dengan kekerasan, sebagaimana terjadi pada awal-mula banyak perang. Bangsa-bangsa yang mengesampingkan pembagian adil atas barang-barang yang dari semula diperuntukkan bagi semua orang dapat bertanya pada dirinya: mengapa tidak menjawab dengan kekerasan terhadap mereka yang lebih dahulu mengancam kita dengan kekerasan? Dan jika situasi diteliti dalam sorotan pembagian dunia dalam blok-blok ideologis, suatu pembagian yang sudah ada pada 1967, dan dalam cahaya penekanan serta ketergantungan ekonomis politis yang mengikutinya, maka nampaknya bahaya adalah jauh lebih besar.

Pertimbangan pertama akan isi yang mencolok dari kalimat historis Ensiklik boleh dilengkapi dengan suatu pertimbangan kedua yang disinggung oleh dokumen sendiri:²⁸ bagaimana orang dapat membenarkan kenyataan bahwa *jumlah besar uang* yang seharusnya dapat dipergunakan untuk meningkatkan perkembangan bangsa-bangsa, hanya dimanfaatkan bagi penumpukan kekayaan individu atau kelompok, atau ditetapkan untuk menambah cadangan persenjataan baik di negara-negara maju dan sedang berkembang, dan karena itu memamatkan prioritas-

²⁶ Bdk. *Ibid.*, 14: *loc. Cit.*, 264: “perkembangan tidak dapat dibatasi pada pertumbuhan ekonomi semata-mata. Agar jadi otentik, itu harus lengkap: integral, artinya, itu harus memajukan kesejahteraan setiap orang dan seluruh manusia”.

²⁷ *Ibid.*, 87: *loc. Cit.*, hal. 299.

²⁸ Bdk. *Ibid.*, 53: *loc. Cit.*, hal. 283

prioritas nyata? Malahan kesulitan-kesulitan menjadi lebih berat karena seringkali menghalangi secara langsung pemindahan modal yang sudah disisihkan untuk membantu negara-negara yang berkekurangan jika “perkembangan adalah nama baru bagi perdamaian”, maka perang dan perlengkapan militer adalah musuh utama dari perkembangan integral bangsa-bangsa.

Dalam cahaya penegasan dari Paulus Paulus VI kita diajak untuk meneliti kembali *konsep perkembangan*. Tentu saja hal ini tidak terbatas pada semata-mata pemenuhan keperluan-keperluan material lewat suatu penambahan barang-barang kebendaan, sambil mengabaikan penderitaan banyak orang dan menjadikan sifat ingat diri dari individu-individu dan bangsa-bangsa sebagai motivasi utama. Surat Santo Yakobus mengingatkan kita: “dari manakah asalnya peperangan dan pertengkaran di antaramu? bukankah itu berasal dari keinginan-keinginanmu yang terus saja berperang di dalam dirimu untuk mendapatkan kesenangan dunia! Kalian ingin, tetapi tidak mendapat”, (Yak 4:1–2).

Sebaliknya, dalam suatu dunia yang ditandai pelbagai perbedaan dan yang diatur oleh kepedulian bagi *kebaikan umum* dari seluruh kemanusiaan atau oleh kepeduliaan akan “perkembangan spiritual dan manusiawi semua orang” sebagai pengganti tuntutan keuntungan pribadi, maka perdamaian menjadi mungkin sebagai hasil dari “suatu keadilan yang lebih lengkap antara orang-orang”.²⁹

Unsur baru ini dari Ensiklik mempunyai suatu *nilai tetap* dan semasa dalam cakrawala sikap modern yang begitu peka terhadap ikatan erat antara penghargaan akan keadilan dan penegakan perdamaian yang nyata.

²⁹ Bdk. *Ibid.*, 76: *loc. Cit.*, hal. 295.

III PENELITIAN DUNIA SEMASA

11. Pada zamannya sendiri pengajaran mendasar dari Ensiklik *Populorum progressio* mendapat sambutan besar karena coraknya yang baru. Konteks sosial yang kita hayati dewasa ini tidak dapat dikatakan sama sekali *identik* dengan keadaan dua puluh tahun lalu. Dengan alasan ini saya ingin memaparkan suatu tinjauan singkat tentang beberapa ciri-khas dunia dewasa ini dengan tujuan untuk mengembangkan pengajaran Ensiklik Paulus VI sekali lagi dari sudut pandangan “perkembangan bangsa-bangsa”.

12. Catatan pertama bahwa *harapan-harapan akan perkembangan* yang pada saat itu begitu bergelora, pada sekarang ini ternyata jauh berbeda dari kenyataan pelaksanaannya.

Dalam hal ini, Ensiklik bukanlah imingan kosong. Bahasanya, berat dan kadangkala bersifat dramatis, membatasi diri pada penekanan akan gentingnya situasi dan menempatkan di hadapan suara hati setiap orang kewajiban mendesak untuk mengusahakan pemecahannya. Pada tahun-tahun itu terdapat suatu optimisme yang cukup meluas berkaitan dengan kemungkinan untuk mengasahi keterbelakangan ekonomis dari bangsa-bangsa yang lebih miskin tanpa usaha-usaha yang berlebihan, yaitu melengkapi mereka dengan pra-sarana dan membantu mereka dalam proses industrialisasi.

Dalam konteks historis tersebut, di samping usaha-usaha setiap negara, Perserikatan Bangsa-Bangsa mempromosikan *dua dasawarsa* perkembangan³⁰ secara berturut-turut. Pada kenyataannya, beberapa ukuran baik bilateral maupun multilateral ditentukan dengan tujuan membantu banyak negara, sebagian sudah merdeka dan yang lain—kebanyakan— adalah negara-negara yang baru terlepas dari proses dekolonisasi. Dari pihaknya, Gereja merasa wajib untuk memperdalam pemahamannya akan persoalan-persoalan yang disodorkan oleh situasi baru, dengan

³⁰ Dasawarsa berkenaan dengan tahun-tahun 1960–1970 dan 1970–1980; dasawarsa sekarang ini adalah yang ketiga (1980–1990).

harapan menyokong usaha-usaha ini dengan inspirasinya yang manusiawi dan rohani, agar memberikannya suatu “jiwa” dan dorongan efektif.

13. Tidaklah dapat dikatakan bahwa pelbagai prakarsa yang corak religius, manusiawi, ekonomis dan teknis sia-sia belaka, karena prakarsa-prakarsa tersebut berhasil mencapai sesuatu. Tetapi pada umumnya, dengan memperhitungkan berbagai faktor, orang tidak dapat menyangkal bahwa situasi dunia sekarang ini, memperlihatkan suatu kesan yang *agak negatif* dari sudut pandang perkembangan.

Oleh karena itu, saya ingin meminta perhatian pada sejumlah *indikator umum*, tanpa mengecualikan indikator khusus lainnya. Tanpa mengadakan suatu analisis tentang angka-angka dan statistik cukuplah menghadapi secara gamblang kenyataan dari suatu *jumlah orang yang tak terbilang*—anak-anak, orang-orang dewasa dan orang-orang tua— dengan perkataan lain, pribadi-pribadi manusia yang ada dan unik yang terperangkap oleh beban kemiskinan yang amat berat. Berjuta-juta orang tidak memiliki pengharapan karena kenyataan bahwa situasi sudah sangat memburuk di banyak bagian di dunia. Di hadapan tragedi-tragedi ketidaklayakan dan kekurangan total di mana begitu banyak saudara-saudara dan saudari kita hidup, Tuhan Yesus sendirilah yang datang mendakwa kita (Bdk. Mt. 25:31–46).

14. *Pengamatan negatif* pertama adalah bertahannya dan seringkali melebarnya kesenjangan antara kawasan utara yang berkembang dan kawasan selatan yang sedang berkembang. Istilah geografis ini hanyalah sebagai petunjuk, karena orang tidak dapat mengabaikan kenyataan bahwa batas-batas kekayaan dan kemiskinan saling berhimpitan di dalam masyarakat-masyarakat itu sendiri entah berkembang atau sedang berkembang. Pada kenyataannya, tepat seperti ketidaksamaan sosial sampai dengan kemiskinan tetap ada di negara-negara kaya, demikian secara paralel di negara-negara yang kurang berkembang orang sering melihat kenyataan-kenyataan dari sikap-sikap ingat diri dan suatu pameran kekayaan yang membingungkan dan memalukan.

Kelimpahan barang-barang dan jasa yang tersedia di beberapa bagian dari dunia, terutama di belahan Utara yang berkembang dipindahkan ke belahan Selatan oleh suatu penundaan yang tidak dapat diterima, dan justru di dalam kawasan geopolitis inilah hidup bagian terbesar dari manusia.

Sambil mengamati serentak pelbagai sektor–produksi dan pembagian bahan makanan, higiene, kesehatan dan perumahan, tersedianya air minum, kondisi kerja (terutama bagi kaum wanita), harapan usia hidup dan indikator-indikator sosial-ekonomis lainnya–gambaran umum adalah sesuatu yang mengecewakan baik dipandang dalam dirinya maupun dalam kaitannya dengan data yang bersangkutan-paut dengan negara-negara yang lebih berkembang. Secara spontan kata “kesenjangan” muncul kembali dalam pikiran.

Barangkali ini bukanlah kata yang tepat untuk menunjukkan kenyataan yang benar, karena hal itu dapat memberi kesan akan suatu gejala *menetap*. Bukan ini soalnya. *Langkah kemajuan* dalam negara maju dan negara sedang berkembang dalam tahun-tahun terakhir ini sudah berbeda, dan hal ini semakin memperlebar jaraknya. Akibatnya negara-negara yang sedang berkembang, terutama yang paling miskin, sesungguhnya berada dalam suatu situasi keterlambatan yang mengkhawatirkan.

Kita harus juga menambahkan perbedaan-perbedaan kebudayaan dan *sistem nilai* di antara pelbagai kelompok penduduk. Perbedaan-perbedaan ini tidak selalu mengisyaratkan tingkat *perkembangan ekonomi*, tetapi malahan membantu terciptanya jarak. Ini adalah unsur-unsur dan aspek-aspek yang mengakibatkan *persoalan sosial jauh lebih rumit*, justru karena persoalan ini mengandung suatu dimensi universal.

Seraya kita mengamati pelbagai bagian dunia yang terpisah oleh kesenjangan yang melebar ini, dan memperhatikan bahwa masing-masing dari bagian ini rupanya mengikuti langkah-langkahnya sendiri dengan hasil-hasil sendiri, kita dapat mengerti pemakaian istilah sekarang yang berbicara tentang jenis-jenis dunia dalam *satu dunia kita*:

Dunia Pertama, Dunia kedua, Dunia Ketiga dan kadang-kadang Dunia keempat.³¹ Ungkapan-ungkapan demikian, yang pasti tidak bermaksud untuk menggolongkan semua negara secara tuntas, berarti dan bermakna: inilah suatu tanda dari suatu pengertian yang luas bahwa *kesatuan dunia yaitu kesatuan umat manusia* perlulah disetujui bersama. pengkalimatan demikian, di balik nilai yang kurang-kurang objektif, tanpa ragu-ragu menyembunyikan suatu *isi moral* dan Gereja yang adalah suatu "sakramen atau tanda dan sarana.... dari kesatuan seluruh umat manusia,³² tidak dapat bersikap acuh tak acuh terhadapnya.

15. Namun gambaran yang baru diberikan kiranya tidaklah lengkap jika orang tidak berhasil menambahkan pada "indeks ekonomis dan sosial" tentang keterbelakangan indeks-indeks lain yang sama sama negatif dan malahan lebih mengganggu, mulai dengan tingkat kultural.

Hal-hal ini adalah sebagai berikut: buta-huruf, kesulitan atau ketidakmungkinan memperoleh *pendidikan lebih tinggi*, ketidakmampuan untuk ambil bagian dalam *pembangunan bangsa, pelbagai bentuk pemerasan dan penindasan* yang bersifat ekonomis, sosial, politik dan malahan religius atas individu dan hak-haknya, *pelbagai jenis diskriminasi*, terutama bentuk kebencian yang keterlaluan karena perbedaan ras. Jika beberapa dari momok ini sangat disesalkan dibelahan bumi Utara yang sudah maju, maka hal-hal ini pasti terjadi lebih sering, lebih bertahan lama dan lebih sulit dicabut di negara-negara yang sedang berkembang dan kurang berkembang.

Haruslah dicatat bahwa dalam dunia dewasa ini, di samping hak-hak lain, *hak prakarsa ekonomis* sering ditekan. Itulah suatu hak yang bukan saja penting untuk individu tetapi juga demi kesejahteraan umum. Pengalaman menunjukkan kepada kita bahwa penyangkalan akan hak ini, atau pembatasannya demi sesuatu yang

³¹ Ungkapan "Dunia keempat" dipakai tidak saja secara kebetulan bagi yang disebut negara-negara yang kurang maju, tetapi juga dan terutama untuk tumpukan kemiskinan yang hebat di negara-negara yang berpendapatan menengah dan tinggi.

³² Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja Lumen Gentium, 1.

dikatakan orang sebagai “kesamaan” dari setiap orang dalam masyarakat, mengurangi atau dalam praktik sama sekali merusak semangat prakarsa, yaitu *subjektivitas kreatif dari warga negara*. Akibatnya timbullah semacam “kesamaan benar” yang tidak lebih daripada suatu “penurunan derajat”. Sebagai ganti dari prakarsa kreatif muncullah kepasifan, ketergantungan dan rasa takluk pada aparat birokratis, yang sebagai satu-satunya badan “yang memberi perintah” dan “yang mengambil keputusan”— kalau bukan si “pemilik”— dari keseluruhan barang-barang dan sarana produksi, menempatkan setiap orang dalam suatu posisi ketergantungan yang hampir mutlak dan hal ini sama dengan ketergantungan tradisional dari pekerja proletariat dalam kapitalisme. Hal ini membangkitkan suatu perasaan frustrasi atau putus asa dan mempengaruhi orang untuk keluar dari kehidupan nasional, karena memaksa banyak orang untuk beremigrasi dan juga menyuburkan suatu bentuk emigrasi “psikologis”.

Situasi yang demikian mempunyai akibat-akibatnya juga dipandang dari sudut “hak-hak dari masing-masing bangsa”. Nyatanya sering terjadi bahwa suatu bangsa dirampasi subjektivitasnya, yaitu “kedaulatannya”, yang merupakan hak-nya dalam keberartian ekonomis-sosial-politik dan juga budaya, karena semua dimensi kehidupan ini menyatu dalam suatu masyarakat nasional.

Juga harus ditegaskan kembali bahwa tiada kelompok sosial, misalnya satu partai politik, mempunyai hak untuk memainkan peranan sebagai pemimpin satu-satunya, karena hal ini mengakibatkan pengrusakan terhadap subjektivitas sejati dari masyarakat dan dari setiap warga negara, sebagaimana, terjadi dalam setiap bentuk totalitarisme. Dalam situasi ini individu dan masyarakat menjadi “objek”, di samping semua pernyataan lain dan janji janji muluk.

Kita harus tambahkan di sini bahwa di dunia dewasa ini terdapat banyak *bentuk lain dari kemiskinan*. Apakah tidak ada kekurangan ataupun kerugian tertentu yang pantas menerima sebutan ini?

Penyangkalan atau pembatasan hak-hak asasi manusia—seperti misalnya, hak kebebasan beragama, hak untuk ambil bagian dalam pembangunan masyarakat, kebebasan untuk berorganisasi dan

membentuk serikat, atau untuk mengambil prakarsa dalam urusan-urusan ekonomis—apakah hal-hal ini tidak memiskinkan pribadi manusia sebanyak kerugian barang-barang material, jika tidak lebih daripada itu?

Dan apakah perkembangan yang tidak memperhitungkan penerimaan sepenuhnya atas hak-hak ini sungguh-sungguh perkembangan yang bertaraf manusiawi?

Singkatnya, keterbelakangan modern bukan hanya bercorak ekonomis tetapi juga kultural, politik dan manusiawi, sebagaimana dinyatakan oleh *Ensiklik populorum Progressio* duapuluh tahun yang lalu. Karena itu kita harus bertanya pada diri sendiri, entah kenyataan yang menyedihkan dewasa ini, sekurang-kurangnya sebagiannya, mungkin tidak merupakan akibat dari suatu *ide yang begitu sempit* tentang perkembangan, yaitu sesuatu yang terutama bercorak ekonomis.

16. Harulah dicatat bahwa meskipun usaha-usaha yang pantas dihargai yang dilakukan dalam duapuluh tahun terakhir oleh negara-negara maju atau sedang berkembang dan organisasi-organisasi internasional untuk mengatasi keadaan, atau sekurang-kurangnya untuk mengobati beberapa gejalanya, keadaan-keadaan *semakin menjadi lebih parah*.

Tanggung jawab terhadap keadaan yang memburuk ini terkait dengan pelbagai alasan. Di antara yang dapat dicatat adalah terjadinya kelalaian yang memang berat pada pihak negara-negara yang sedang berkembang sendiri, dan terutama pada pihak orang-orang yang memegang tampuk kekuasaan ekonomis dan politik. Juga kita tidak dapat berpretensi tidak melihat tanggung jawab dari negara-negara maju, yang menurut pertimbangan tertentu tidak selalu merasa berkewajiban untuk membantu negara-negara yang terpisah dari dunia yang berkelimpahan di mana mereka tergolong.

Apalagi, orang harus menolak keberadaan *mekanisme-mekanisme* ekonomis, keuangan dan sosial yang sering berfungsi hampir secara otomatis mementingkan kekayaan bagi segelintir orang dan kemiskinan bagi yang lainnya, meskipun mekanisme tersebut didalangi oleh orang. Mekanisme-mekanisme ini yang dimanuver oleh negara-negara yang lebih berkembang secara langsung atau tidak langsung, memberikan manfaat dari fungsinya

sendiri bagi kepentingan bangsa yang menjadi dalangnya. Tetapi akhirnya mereka mencekik atau membatasi kehidupan ekonomi negara-negara yang kurang berkembang. Selanjutnya, mekanisme-mekanisme ini harus menjadi bahan bagi suatu analisis cermat menurut aspek etis-moral.

Populorum progressio sudah meramalkan kemungkinan bahwa dengan sistem demikian kekayaan orang-orang kaya akan bertambah dan kemiskinan dari orang-orang miskin akan tetap.³³ Suatu bukti dari prakiraan ini sudah menjadi kenyataan dari apa yang disebut dunia keempat.

17. Meskipun masyarakat dunia menunjukkan tanda-tanda keterpecahan, yang terungkap dengan sebutan konvensional dunia Pertama, Kedua, Ketiga dan malahan Keempat, namun *saling ketergantungan* tetap erat. Bila kesaling tergantungan ini dipisahkan dari tuntutan-tuntutan etis, maka terjadilah *akibat-akibat yang menghancurkan* bagi yang paling lemah. Memang, karena suatu hasil akibat dari sejenis dinamika internal dan di bawah dorongan mekanisme-mekanisme yang hanya disebut menekan, *kesaling-tergantungan* ini mengakibatkan *dampak-dampak negatif* malahan di negara-negara kaya. Justru dalam negara-negara ini orang menjumpai *manifestasi-manifestasi yang lebih khusus* dari keterbelakangan, biarpun dalam skala yang lebih kecil. Jadi nyatalah bahwa perkembangan entah menjadi terbagi secara merata bagi tiap bagian dunia atau mengalami suatu proses *kemunduran* pun di daerah yang ditandai oleh kemajuan konstan.

Hal ini mengungkapkan bagi kita banyak perkara tentang kodrat dari perkembangan *sejati*; entah *semua* bangsa di dunia mengambil bagian atau tidak akan terjadi perkembangan yang benar. Di antara *tanda-tanda spesifik* dari keterbelakangan yang semakin menghantam negara-negara yang berkembang, secara istimewa terdapat dua hal yang mengungkapkan suatu situasi tragis. *Yang pertama* adalah *krisis perumahan*.

Selama Tahun Papan Internasional yang diumumkan oleh PBB, perhatian terpusat pada berjuta-juta manusia yang tidak memiliki perumahan yang layak atau sama sekali tidak mempunyai

³³ Ensiklik *Populorum Progressio*, 33: *loc. Cit.*, hal. 273.

rumah, agar membangkitkan suara hati setiap orang dan mencari pemecahan bagi persoalan berat ini yang membawa akibat negatif bagi individu, keluarga, dan masyarakat.³⁴

Kekurangan perumahan dialami *secara universal* dan terutama bertalian dengan gejala pertumbuhan urbanisasi.³⁵ Malahan bangsa-bangsa yang sudah sangat berkembang memperlihatkan pemandangan sedih dari individu-individu dan keluarga-keluarga yang benar-benar berjuang untuk hidup, tanpa tempat bernaung atau dengan sesuatu yang mirip tempat tinggal.

Kekurangan perumahan, suatu persoalan yang pada dirinya sangat berat, hendaknya dilihat sebagai suatu tanda dan rangkuman dari keseluruhan rentetan kegagalan yang bercorak ekonomis, sosial kultural atau semata-mata manusiawi.

Mengingat luasnya permasalahan, kita membutuhkan sesuatu yang meyakinkan tentang sejauh mana kita berada dari suatu perkembangan sejati bangsa-bangsa.

18. *Indikator lain* yang terkait pada kebanyakan bangsa-bangsa adalah *gejala pengangguran* dan *pengangguran terselubung*. Setiap orang mengakui *realitas* dan *hebatnya pertumbuhan* persoalan ini di negara-negara yang sedang berkembang karena tingginya tingkat pertumbuhan penduduk dan jumlah besar dari angkatan muda, *sumber-sumber pekerjaan* nampaknya tenggelam di negara-negara yang perkembangan ekonominya tinggi dan karena itu kesempatan-kesempatan kerja agaknya menurun daripada meningkat.

Juga gejala ini, dengan sederetan konsekuensi-konsekuensi negatif bagi individu dan masyarakat, mulai dari perendahan sampai hilangnya harga diri yang seharusnya dimiliki oleh setiap pria dan wanita, memaksa kita untuk sungguh-sungguh

³⁴ Haruslah dicatat bahwa Tahta suci menyesuaikan diri dengan perayaan Tahun Internasional dengan suatu dokumen khusus yang dikeluarkan oleh komisi kepausan "Justitia et Pax" dengan judul "Apa yang sudah Anda lakukan untuk saudaramu yang tak punya rumah?"—*Gereja dan masalah Perumahan* (27 Desember 1987).

³⁵ Bdk. Paulus VI, Surat Apostolik *Octogesima Adveniens* (14 Mei 1971), 89: AAS 63 (1971), Hal. 406–408.

mempersoalkan tipe perkembangan yang sudah dijalani selama lebih dua puluh tahun.

Dalam hal ini kata-kata dari Ensiklik *Laborem Exercens* sangatlah tepat:

“Haruslah ditekankan bahwa unsur membangun di dalam *kemajuan* ini dan juga cara paling tepat guna *membuktikannya* dalam semangat keadilan dan perdamaian, yang dipermaklumkan Gereja dan yang untuk itu Gereja tidak berhenti berdoa.....³⁶

Adalah *penilaian kembali terus menerus kerja manusia*, baik dalam aspek kepastiannya yang objektif maupun dalam aspek martabat pelaksana semua kerja, yaitu manusia”. Pada pihak lain, “kita tidak dapat tidak dikejutkan oleh suatu *fakta membingungkan* yang luar biasa besarnya: kenyataan bahwa... ada banyak sekali orang yang tidak dipekerjakan...suatu kenyataan yang mendemonstrasikan dengan pasti bahwa di dalam masyarakat-masyarakat politik sendiri dan di dalam hubungan mereka pada tingkat kontinental dan dunia terdapat sesuatu yang salah dalam organisasi kerja dan kesempatan kerja, justru hal-hal yang paling gawat dan secara sosial paling penting pula artinya”.³⁷

Karena coraknya yang universal dan cenderung berlipat ganda, gejala yang kedua ini, seperti juga yang pertama, merupakan suatu tanda yang benar-benar negatif dari keadaan dan mutu perkembangan bangsa-bangsa yang kita saksikan dewasa ini.

19. Suatu *gejala ketiga*, yang lebih merupakan ciri-khas dari masa akhir-akhir ini, meskipun tidak terdapat di mana-mana, pastilah indikasi *kesalingtergantungan* antara negara-negara yang berkembang dan kurang berkembang. Itulah persoalan *utang*

³⁶ Sebuah terbitan terbaru PBB yang berjudul *Word Economic Survey 1987* menyediakan data yang mutakhir, (lihat hal. 8–9). Prosentase dari penganggur di negara-negara berkembang dengan suatu ekonomi pasar melonjak dari 3% dari tenaga kerja pada 1970 menjadi 8 % pada 1986. Dewasa ini berjumlah 29 juta orang.

³⁷ Ensiklik *Laborem Exercens* (14 September 1981). 18: AAS 73 (1981), hal. 624–625.

internasional, tentang hal mana komisi Kepausan “Justitia et Pax” telah mengeluarkan sebuah dokumen.³⁸

Pada butir ini orang tidak dapat mengesampingkan *hubungan erat* antara suatu persoalan dari jenis ini³⁹ kepentingan yang sedang tumbuh seperti diramalkan dalam *Populorum Progressio* dan persoalan perkembangan bangsa-bangsa.

Alasan yang mendesak bangsa-bangsa yang sedang berkembang untuk menerima tawaran modal yang tersedia berkelimpahan adalah harapan akan kemampuan untuk menginvestasikannya dalam proyek-proyek pembangunan. Jadi tersedianya modal dan kenyataan penerimaannya sebagai pinjaman dapat dipandang sebagai suatu sumbangan bagi perkembangan, suatu yang dapat diinginkan dan sah pada dirinya, meskipun barangkali tidak bijaksana dan adakalanya gegabah.

Meskipun keadaan-keadaan sudah berubah, baik di dalam negara-negara peminjam maupun dalam pasar uang internasional, alat yang dipilih untuk menyumbang bagi perkembangan sudah beralih menjadi suatu mekanisme yang melawan produktif.

Alasannya adalah bahwa negara-negara peminjam, guna membayar kembali utangnya, merasa berkewajiban untuk mengeksplor modal yang dibutuhkan guna perbaikan atau sekurang-kurangnya mempertahankan taraf hidup mereka. Demi alasan yang sama mereka juga tidak mampu memperoleh pembiayaan baru dan yang sama sama penting.

Dengan mekanisme ini, sarana yang dimaksudkan untuk perkembangan bangsa-bangsa berubah menjadi suatu rem bagi perkembangan dan memang dalam beberapa kasus malah sudah *memperberat keterbelakangan*.

³⁸ *At the Service of the Human Community: An Ethical Approach to the International Debt Question* (27 Desember 1986).

³⁹ Ensiklik *Populorum Progressio*, 54: loc. Cit., hal. 283 dan selanjutnya: “dengan demikian negara-negara yang sedang berkembang tidak lagi menghadapi bahaya dibebani hutang berlimpah-limpah yang pembayarannya menelan sebagaian besar pendapatan mereka. Suku bunga dan waktu pembayaran kembali pinjaman mereka dapat diatur sebegitu rupa sehingga tidak menjadi beban yang terlampau berat bagi kedua belah pihak, dengan memperhatikan pemberian cuma-cuma, pinjaman yang bebas-bunga serta waktu yang diperlukan untuk melunasi hutang-hutang itu”.

Sebagaimana dokumen terbaru dari Komisi Kepausan “*justitia et pax*” tegaskan,⁴⁰ pengamatan-pengamatan ini hendaknya membuat kita merefleksikan *ciri khas etis* dari kesaling tergantung bangsa-bangsa. Dan atas cara yang sama pengamatan-pengamatan ini hendaknya membuat kita berefleksi atas tuntutan-tuntutan serta kondisi-kondisi, yang secara sama diilhami oleh asas-asas etis, guna bekerja sama demi perkembangan.

20. Jika pada titik ini kita meneliti sebab-sebab dari keterlambatan hebat dalam proses perkembangan, suatu keterlambatan yang terjadi bertolak-belakang dengan indikasi-indikasi Ensiklik *Populorum Progressio* yang telah membangkitkan begitu banyak harapan, perhatian kita terutama terarah pada sebab-sebab *politik* dari situasi dewasa ini.

Berhadapan dengan suatu percampuran faktor-faktor yang sungguh-sungguh rumit, kita dapat berharap untuk mencapai suatu analisis komprehensif di sini. Namun, kita tidak dapat melupakan suatu kenyataan yang mencolok tentang *gambaran politik* sejak Perang Dunia Kedua, suatu kenyataan yang mempunyai dampak mendalam atas gerakan maju dari perkembangan bangsa-bangsa.

Yang saya maksud adalah keberadaan dua blok yang berlawanan, yang biasanya dikenal sebagai blok Timur dan blok Barat.

Alasan dari uraian ini bukanlah semata-mata politis, tetapi juga *geopolitis*. Masing-masing blok mengidentikkan diri dengan suatu sistem pengorganisasian masyarakat dan pelaksanaan kekuasaan yang menunjukkan dirinya sebagai suatu alternatif terhadap yang lain.

Pertentangan politis, sebaliknya, berpangkal pada suatu pertentangan lebih mendalam yang coraknya *ideologis*.

Di Barat terdapat suatu sistem yang secara historis diilhami oleh asas-asas kapitalisme liberal yang berkembang sejalan dengan industrialisasi selama abad berlalu. Di Timur terdapat suatu sistem yang ilhami oleh kolektivisme marxist yang berasal dari suatu

⁴⁰ Bdk. “Presentasi” dari dokumen *At the Service of the Human community: An Ethical Approach to the International Debt Question* (27 Desember 1986).

interpretasi tentang kondisi-kondisi kelas-kelas proletariat yang terjadi berdasarkan suatu penelaahan partikular akan sejarah.

Masing-masing dari dua ideologi ini, yang dilandaskan pada dua visi yang sangat berbeda tentang manusia dan kebebasan serta peran sosialnya, telah mengemukakan dan tetap mempromosikan pada tingkat ekonomis, bentuk-bentuk antitetik dari organisasi kerja dan struktur-struktur kepemilikan, terutama berkaitan dengan apa yang disebut sarana produksi.

Memang tidak dapat dielakan bahwa dengan mengembangkan sistem-sistem antagonis dan pusat-pusat kekuasaan, masing-masing dengan bentuk-bentuk propaganda dan indoktrinasinya sendiri, *pertentangan ideologis* berkembang menjadi suatu pertumbuhan *perlawanan militer* dan melahirkan angkatan bersenjata pada kedua blok, karena curiga dan takut dikuasai oleh pihak lain.

Sebaliknya, hubungan-hubungan internasional, terpaksa merasakan dampak-dampak “logika dari blok-blok ini” dan “lingkungan pengaruh” masing-masing. Ketegangan antara dua blok yang mulai pada akhir Perang Dunia Kedua telah menguasai seluruh 40 tahun berikutnya. Kadang-kadang berbentuk “perang dingin”, kadang-kadang “*perang urat syaraf*” lewat manipulasi dari konflik-konflik setempat, dan kadang-kadang memenuhi pikiran orang-orang dengan kecurigaan dan kemarahan karena ancaman dari suatu *perang terbuka dan menyeluruh*.

Biarpun dewasa ini bahaya ini rupanya mengendor, tanpa sama sekali hilang, dan malahan biarpun suatu persetujuan awal telah tercapai untuk memusnahkan satu jenis senjata nuklir, namun eksistensi dan pertentangan dari blok-blok terus menjadi suatu fakta riil dan merisaukan, yang masih mewarnai gambaran dunia.

21. Hal ini terjadi dengan akibat-akibat amat negatif dalam hubungan-hubungan internasional, yang bersangkutan-paut dengan negara-negara berkembang. Karena, sebagaimana kita ketahui, ketegangan antara Timur dan Barat bukanlah pertentangan antara dua tingkat perkembangan yang berbeda tetapi agaknya antara dua konsep perkembangan dari individu-individu dan bangsa-bangsa. Kedua konsep tidak sempurna dan membutuhkan perbaikan

radikal. Pertentangan ini dipindahkan ke negara-negara yang sedang berkembang dan akibatnya membantu memperlebar jurang yang sudah ada pada tingkat ekonomis antara *Utara* dan *Selatan* dan jarak antara dua *dunia* itu: dunia yang lebih berkembang dan dunia yang kurang berkembang.

Inilah salahsatu sebab mengapa ajaran sosial Gereja melancarkan suatu sikap kritis terhadap kapitalisme liberal dan kolektivisme marxistis. Dari sudut pandangan perkembangan, pertanyaan muncul dengan sendirinya: dengan cara apa dan sejauh mana kedua sistem ini mampu mengadakan perubahan dan penyesuaian demikian rupa sehingga membawa manfaat atau mempromosikan suatu perkembangan yang sejati dan integral dari individu-individu dan bangsa-bangsa dalam masyarakat modern? Sebenarnya, perubahan dan penyesuaian ini adalah mendesak dan penting demi suatu perkembangan yang karib bagi semua.

Negara-negara yang baru saja mencapai kemerdekaan, dan yang berusaha untuk membangun suatu jati diri kultural dan politik bagi dirinya, dan yang membutuhkan bantuan efektif serta tidak memihak dari semua negara yang lebih kaya dan lebih berkembang, terpaksa terlibat dan kadang-kadang menderita karena konflik-konflik ideologis. Kenyataan ini secara tak terelakan menciptakan perpecahan dalam negri dan meluas ke kasus-kasus yang mengundang perang sipil terbuka. Hal ini juga terjadi karena investasi-investasi dan bantuan untuk pembangunan sering diselewengkan dari maksud sebenarnya dan dimanfaatkan untuk mempertahankan konflik-konflik, terlepas dari dan bertentangan dengan kepentingan negara-negara ini semakin menjadi sadar akan bahaya menjadi korban dari bentuk neo-kolonialisme dan mencoba meluputkan diri daripadanya.

Kesadaran inilah yang membangkitkan *Gerakan Internasional* dari *Negara-Negara Non-Blok* biarpun adanya kesulitan-kesulitan, ketidak-pastian dan kadang-kadang kontadiksi. Dalam aspeknya yang positif mereka ingin menguatkan dengan suatu cara efektif hak setiap bangsa demi identitasnya, kemerdekaan dan keamanan, juga hak untuk menerima bagian atas barang-barang yang diperuntukkan bagi semua orang berdasarkan kesamaan dan solidaritas.

22. Dalam cahaya pertimbangan-pertimbangan ini, dengan mudah kita sampai pada suatu gambaran yang lebih jelas tentang duapuluh tahun silam dan suatu pengertian yang lebih baik akan konflik-konflik di kawasan belahan Utara, yaitu antara Timur dan Barat, sebagai suatu penyebab penting keterlambatan atau stagnasi dari belahan Selatan.

Negara-negara yang sedang berkembang, sebaliknya dari menjadi *negara-negara otonom* yang memperhatikan kemajuannya ke arah suatu pembagian adil atas barang-barang serta jasa-jasa yang diperuntukan bagi semua orang, telah menjadi bagian-bagian dari sebuah mesin, jeruji-jeruji pada sebuah roda raksasa. Seringkali hal ini berlaku juga dalam bidang komunikasi sosial yang karena ditangani oleh pusat-pusat yang kebanyakan berada di kawasan belahan Utara, tidak selalu memberikan pertimbangan yang sesuai dengan prioritas-prioritas dan persoalan negara-negara yang sedang berkembang atau menghargai kekhususan kultural mereka. Mereka sering memaksakan suatu visi manusia serta hidup yang lain dan gagal memenuhi tuntutan-tuntutan dari perkembangan sejati.

Atas caranya masing-masing kedua blok ini mempunyai kecendrungan ke arah imperialisme, menurut sebutan biasa, atau ke arah bentuk-bentuk neo-kolonialisme: suatu godaan lumrah yang banyak kali mengalahkannya, seperti diajarkan sejarah, termasuk sejarah muktahir ini.

Inilah situasi abnormal, akibat-hasil dari suatu perang dan suatu keprihatinan akan keamanan yang terlampau berlebihan. Hal ini mengurangi dorongan ke arah kerja sama menyatu oleh semua orang guna kesejahteraan umum umat manusia, dan merugikan terutama bangsa-bangsa yang diperuntukkan bagi semua orang.

Berdasarkan pandangan ini, pemisahan dunia dewasa ini merupakan suatu halangan langsung pada transformasi riil dari kondisi-kondisi keterbelakangan di negara-negara yang sedang berkembang dan kurang maju. Namun, bangsa-bangsa tidak selalu menyerah pada nasibnya. Apalagi, kebutuhan-kebutuhan mendasar dari suatu ekonomi yang tercekik oleh pembiayaan militer dan oleh birokrasi serta inefisiensi intrinsik nampaknya memberikan peluang bagi proses-proses, yang mungkin mengurangi perlawanan

yang ada dan lebih mempermudah untuk memulakan suatu dialog yang berbuah dan kolaborasi tepat bagi perdamaian.

23. Pernyataan dalam Ensiklik *Populorum Progressio* bahwa sumber-sumber dan investasi yang dikerahkan pada produksi persenjataan harus dipergunakan untuk meringankan kemelaratan bangsa-bangsa yang miskin⁴¹ lebih mendesak ajakan untuk mengatasi pertentangan antara kedua blok.

Pada sekarang ini kenyataannya adalah bahwa sumber-sumber ini dipergunakan untuk memampukan masing-masing dari kedua blok guna menguasai yang lain dan dengan demikian menjamin keamanannya sendiri. Negara-negara yang secara historis, ekonomis dan politis mempunyai kemungkinan untuk memainkan peranan sebagai pemimpin dihalangi oleh distorsi yang secara mendasar cacat dari pemenuhan kewajiban solidaritas secara tepat bagi keuntungan bangsa-bangsa yang mendambakan perkembangan sepenuhnya.

Sudah saatnya menyebutkan— dan itu tidak berlebihan—bahwa suatu peran kepemimpinan di antara bangsa-bangsa hanya dapat dibenarkan oleh kemungkinan dan kerelaan untuk menyumbang secara luas serta murah hati bagi kesejahteraan umum.

Seandainya suatu negara harus kurang lebih mengalah pada godaan untuk mengurung dirinya dan gagal memenuhi tanggung-jawab yang berasal dari kedudukannya yang lebih tinggi dalam persekutuan bangsa-bangsa, maka itu sangat *melemahkan* kewajiban etisnya yang jelas. Hal ini sudah menjadi jelas dalam situasi sejarah, di mana orang-orang beriman menegaskan disposisi dari penyelenggara ilahi, siap untuk memanfaatkan bangsa-bangsa demi mewujudkan rencana-rencananya, dan dengan demikian membuat “sia-sia rencana bangsa-bangsa” (Bdk. Mz. 33/32:10).

Bilamana Barat memberikan kesan melekatkan dirinya pada bentuk-bentuk pertumbuhan dan pengasingan ingat-diri, dan Timur sebaliknya rupanya mengabaikan alasan-alasan yang dapat diperdebatkan bagi kewajibannya untuk bekerja sama demi

⁴¹ Bdk. Ensiklik *Populorum Progressio*, 53: *loc. Cit.*, hal. 283.

meringankan kemelaratan manusiawi, maka kita siap melawan bukan saja suatu pengkhianatan terhadap harapan-harapan sah dari kemanusiaan—suatu pengkhianatan yang merupakan suatu pertanda dari akibat-akibat yang tidak dapat diperkirakan—tetapi juga suatu pembelotan nyata dari suatu kewajiban moral.

24. Jika produksi persenjataan merupakan suatu gangguan yang berat dalam dunia dewasa ini berkenaan dengan kebutuhan-kebutuhan yang benar-benar manusiawi dan pemanfaat sarana-sarana dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka *perdagangan persenjataan* sama-sama harus dipersalahkan. Memang, berhubungan dengan yang terakhir ini haruslah ditambahkan bahwa *keputusan moral malahan lebih berat*. Sebagaimana kita semua ketahui, inilah suatu perdagangan tanpa perbatasan, malahan mampu melewati rintangan-rintangan dari blok-blok. Orang tahu bagaimana mengatasi pemisahan antara Timur dan Barat, dan apalagi pemisahan Utara-Selatan, sampai pada titik—dan ini lebih berat—mendesakkan caranya ke dalam *pelbagai bagian* yang membentuk kawasan Selatan. Jadi kita berhadapan dengan suatu gejala asing: sementara bantuan ekonomis dan rencana-rencana pembangunan bertemu dengan aral rintangan ideologis yang tidak dapat diatasi dan bertemu dengan rintangan-rintangan perdagangan serta tarif, senjata-senjata bagaimanapun asal-usulnya mengitari seluruh dunia dengan kebebasan yang hampir mutlak. Dan sebagaimana dokumen terbaru dari Komisi Kepausan “Justitia et Pax” tentang utang internasional tunjukan,⁴² setiap orang mengetahui bahwa dalam kasus-kasus tertentu modal yang dipinjamkan oleh dunia maju sudah dipergunakan di negara-negara yang belum berkembang untuk membeli senjata.

Jika berkaitan dengan semua ini kita menambahkan *bahaya* yang dasyat dan coraknya universal, yang disodorkan oleh senjata-senjata atomik yang tersedia dalam suatu skala yang tidak dapat dipercaya, maka kesimpulan logis adalah sebagai berikut: dalam dunia dewasa ini, termasuk dunia perekonomian, gambaran yang

⁴² *At the service of the Huma Community: An Ethical Approach to the International Debt Question* (27 Desember 1986), III, 2, 1.

berlaku adalah sesuatu yang mengantar kita agaknya lebih cepat menuju kematian daripada gambaran kepedulian akan perkembangan sejati yang akan mengantar semua orang menuju suatu hidup “yang lebih manusiawi”, sebagaimana digambarkan oleh Ensiklik *Populorum Progressio*.⁴³

Akibat-akibat dari keadaan ini harus dilihat dalam bernanahkan suatu luka yang membentuk serta menyatakan ketidakseimbangan dan konflik dunia modern: berjuta-juta pengungsi kehilangan rumah, pekerjaan, keluarga dan tanah air akibat perang, bencana-bencana alam, penganiayaan dan setiap jenis diskriminasi. Tragedi dari jumlah orang yang demikian besar ini tercampur dalam wajah-wajah tanpa harapan dari pria-pria, wanita-wanita, dan anak-anak yang tidak dapat lagi memperoleh tempat tinggal dalam sebuah dunia yang terbagi dan tidak ramah.

Kita juga tidak boleh menutup mata kita terhadap luka parah yang lain dalam dunia sekarang ini: gejala terorisme, yang dimengerti sebagai niat untuk membunuh orang dan merusak harta milik secara membabi-buta, serta menciptakan suatu iklim teror dan rasa tidak aman, dan sering dengan menyandera orang-orang. Malahan bila suatu ideologi atau keinginan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang lebih baik dijadikan sebagai motivasi bagi tingkahlaku yang tidak manusiawi ini, tindakan-tindakan terorisme tidak pernah dapat dibenarkan. Malahan biar hanya bila, seperti terjadi sekarang ini, keputusan dan aksi-aksi demikian yang kadang-kadang mengakibatkan pembantaian nyata dan pembasmian orang-orang tak bersalah yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan konflik-konflik, menuntut mempunyai maksud propaganda guna suatu alasan untuk kemajuan. Masih lebih buruk lagi bila mereka mempunyai tujuan dalam dirinya sendiri, sehingga pembunuhan dilakukan semata-mata demi membunuh. Di hadapan kedasyatan serta penderitaan demikian, kata-kata yang saya utarakan beberapa tahun lalu tetap benar, dan saya ingin mengulangnya kembali: “Apa yang kristianitas larang adalah mencari pemecahan.....dengan cara dendam-kesumat,

⁴³ Ensiklik *Populorum Progressio*, 20–21: *loc. Cit.*, hal. 267 dan selanjutnya

pembunuhan orang-orang yang tidak dapat membela diri lewat metode-metode terorisme”.⁴⁴

25. Pada butir ini sesuatu harus dikatakan tentang *persoalan demografis* dan cara pembicaraannya pada sekarang ini, dengan mengikuti apa yang dikatakan Paulus VI dalam Ensikliknya⁴⁵ dan apa yang saya sendiri tegaskan panjang lebar dalam Exhortasi Apostolis *Familiaris Consortio*.⁴⁶

Orang tidak dapat menyangkal eksistensi, persoalan kependudukan yang menciptakan kesulitan-kesulitan bagi perkembangan, terutama di kawasan bumi bagian selatan. Secara langsung orang harus menambahkan bahwa di kawasan bumi bagian utara kenyataan mendasar dari persoalan ini bernada sebaliknya: di sini, penyebab keprihatinan adalah *jatuhnya angka kelahiran* dengan akibat membengkaknya umur usia tua dari penduduk dan hal ini tidak dapat diperbaharui secara biologis. Pada dirinya hal ini merupakan suatu gejala yang dapat merintangikan perkembangan. Justru karena tidaklah tepat mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan demikian semata-mata berakar dari pertumbuhan penduduk, maka tidak juga terbukti bahwa *seluruh* pertumbuhan demografis adalah tidak seimbang dengan perkembangan biasa.

Pada sisi lain, sangatlah merisaukan melihat pemerintah-pemerintah di banyak negara melancarkan *kampanye-kampanye sistematis* melawan kelahiran, yang bertentangan bukan saja dengan identitas kultural dan religius dari negaranya sendiri, tetapi juga kodrat dari perkembangan sejati.

Sering terjadi bahwa kampanye-kampanye ini merupakan hasil akibat dari tekanan dan pembiayaan yang datang dari luar, dan dalam beberapa kasus kenyataan tersebut menjadi satu prasyarat dari pemberian bantuan keuangan dan ekonomis. Dalam kejadian apapun, terdapat suatu *kekurangan mutlak bagi penghargaan* akan kebebasan memilih dari pihak-pihak yang

⁴⁴ Pidato di Drogheda, Irlandia (29 September 1979), 5: AAS 71 (1971), II, hal. 1079.

⁴⁵ Bdk. Ensiklik *Populorum Progressio*, 37: *loc. Cit.*, hal. 275–dan selanjutnya.

⁴⁶ Exhortatio Apostolica *Familiaris Consortio* (22 Nopember 1981) terutama 30: AAS 74 (1982), hal. 115–117.

terkait. Pria-pria dan wanita-wanita sering menjadi budak dari tekanan-tekanan yang tak bertanggungjawab, termasuk tekanan-tekanan ekonomis dan terpaksa tunduk pada bentuk penindasan baru ini. Penduduk-penduduk yang termiskinlah yang menderita perlakuan buruk demikian, dan kadangkala hal ini mengantarkan kecenderungan ke arah suatu bentuk rasisme, atau promosi dari beberapa bentuk eugenitika yang sama-sama rasistis.

Juga kenyataan ini, yang pantas mendapat kutukan berat, merupakan *tanda* suatu gagasan yang keliru dan menyimpang dari perkembangan manusiawi yang sejati.

26. Tinjauan ini yang sebagian besar bercorak negatif akan *situasi aktual* dari perkembangan dunia semasa tidaklah lengkap tanpa suatu penegasan akan koeksistensi dari *aspek-aspek positif*.

Catatan positif *pertama* adalah *kesadaran sepenuhnya* di antara sejumlah besar pria dan wanita akan martabatnya sendiri dan martabat setiap manusia. Kesadaran ini misalnya terungkap dalam *kepedulian yang lebih hidup bahwa hak-hak asasi manusia harus dihormati*, dan dalam penolakan yang lebih keras akan pemerkosaan hak-hak asasi manusia. Salah satu tandanya adalah jumlah dari serikat-serikat swasta yang didirikan akhir-akhir ini dengan keanggotaan yang meliputi seluruh dunia. Hampir semuanya membaktikan diri untuk mengawasi dengan perhatian besar dan objektivitas yang dapat diterima apa yang sedang terjadi dalam bidang yang sensitif ini *secara internasional*.

Pada tingkat ini orang harus mengakui pengaruh yang dilakukan oleh *Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia*, yang dicetuskan kira-kira 40 tahun silam oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Keberadaannya serta penerimaan berangsur-angsur oleh masyarakat internasional adalah pertanda dari suatu kesadaran yang berkembang. Hal yang sama harus dikatakan, masih dalam bidang hak-hak asasi manusia, tentang alat-alat yuridis lainnya yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa atau organisasi-organisasi Internasional lainnya.⁴⁷

⁴⁷ Bdk. Human Rights Collections of International Instruments, United Nations, New Yorks 1983; Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptor Hominis* (4 Maret 1979), 17: AAS 71 (1979), hal. 296.

Kesadaran yang dibicarakan ini bukan saja berguna bagi individu-individu tetapi juga bagi negara-negara dan bangsa-bangsa yang sebagai kesatuan lahiriah yang memiliki identitas kultural khusus, sangat peka terhadap perlindungan, pelaksanaan bebas dan pemajuan warisan mereka yang berharga.

Pada waktu yang sama, dalam suatu dunia yang terpisah dan ditimpa setiap bentuk konflik, *keyakinan* akan suatu *saling ketergantungan* yang radikal sedang bertumbuh dan membawa akibat bagi kebutuhan akan suatu solidaritas yang akan menyokong saling ketergantungan dan mengalihkannya kepada lapangan moral. Dewasa ini mungkin lebih daripada waktu silam, orang-orang menyadari bahwa mereka terikat bersama oleh suatu *tujuan hidup yang sama*, yang harus dibangun bersama, jika malapetaka bagi semua orang ingin dihindari.

Dari kedalaman kecemasan, ketakutan dan gejala pelarian diri seperti obat bius, *corak khas dunia semasa*, secara perlahan-lahan muncul gagasan bahwa kebaikan yang memanggil kita semua dan kebahagiaan yang kita dambakan tidak dapat diperoleh tanpa suatu *usaha dan komitmen semua pihak*, seorangpun tak terkecuali, dan penolakan akan ketamakan pribadi sebagai akibatnya.

Sebagai suatu tanda dari *hormat akan hidup*—di samping semua percobaan guna menghancurkannya lewat pengguguran dan eutanasi—pantas disebut di sini *kepedulian yang seiring dengan perdamaian bersifat tak lagi terbagi*. Atau *untuk semua orang atau sama sekali tidak*.

Itu menuntut suatu taraf yang bertambah besar dari penghormatan tegas akan keadilan dan akibatnya, suatu pembagian yang adil dari hasil-hasil perkembangan sejati.⁴⁸

⁴⁸ *Konsili Ekumenis Vatikan II*, Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 78; Paulus VI, Ensiklik *Populorum Progressio*, 76: *loc. Cit.*, hal. 294 dan selanjutnya: "Berperang melawan kemelaratan dan ketidak-adilan itu berarti mengusahakan syarat-syarat hidup yang lebih baik dan sejalan dengan itu kemajuan rohani dan kodrati semua orang; dengan demikian kesejahteraan umum seluruh umat manusia dikembangkan.....perdamaian itu harus dibangun hari demi hari menuju suatu tata, yang dikehendaki Tuhan. Tata ini menuntut bentuk keadilan yang lebih sempurna di antara manusia"

Di antara *tanda-tanda positif* dewasa ini kita harus menyebut juga suatu realisasi yang lebih besar dari keterbatasan sumber-sumber yang tersedia, dan dari kebutuhan untuk menghormati integritas dan perputaran alam dan memperhitungkannya bila merencanakan perkembangan lebih daripada mengorbankannya demi gagasan-gagasan demagogis tertentu tentang alam. Dewasa ini hal ini disebut *kepedulian ekologis*.

Tepatlah juga untuk mengakui komitmen pengabdian dari para negarawan, politisi, ahli-ahli ekonomi, pakar-pakar serikat perusahaan, para ilmuwan dan pejabat-pejabat internasional—banyak dari mereka diilhami oleh iman religius—yang dengan pengorbanan pribadi yang luar biasa berusaha memecahkan penyakit-penyakit dunia dan yang membaktikan dirinya sepenuhnya guna menjamin bahwa sejumlah orang semakin bertambah boleh menikmati manfaat perdamaian dan suatu hidup yang sungguh-sungguh layak. Organisasi-organisasi Internasional dan sejumlah organisasi Regional *menyokong* kenyataan ini *secara besar-besaran*. Usaha-usaha mereka yang terpadu memungkinkan tindakan yang lebih tepat guna.

Juga lewat sumbangan-sumbangan inilah beberapa negara Dunia Ketiga, di samping beban dari banyak faktor negatif, telah berhasil mencapai suatu *keswasembadayaan pangan tertentu*, atau suatu taraf industrialisasi yang memungkinkan untuk memperpanjang martabat dan menjamin sumber-sumber pekerjaan bagi penduduk yang aktif.

Jadi, *bukanlah semuanya bercorak negatif* dalam dunia semasa, dan tidak dapat jadi demikian, karena Penyelenggaraan Bapa Surgawi menjaga rezeki kita setiap hari dengan kasih sayang (Bdk. Mt. 6:25–32; 10:23–31; Lk. 12:6–7; 22–30). Memang, nilai-nilai positif yang kita sudah utarakan menyaksikan suatu kepedulian moral yang baru, khususnya berhubungan dengan persoalan-persoalan manusiawi yang besar seperti perkembangan dan perdamaian.

Kenyataan ini mendorong saya untuk memalingkan pikiran-pikiran saya pada *kodrat yang benar* perkembangan

bangsa-bangsa, sejalan dengan garis-garis Ensiklik yang kita peringati dan sebagai suatu tanda hormat bagi pengajarannya.

IV PERKEMBANGAN MANUSIAWI SEJATI

27. Ensiklik mengajak kita untuk mengadakan penyelidikan mengenai dunia dewasa ini. Penyelidikan ini mengantarkan kita pertama-tama untuk mencatat bahwa perkembangan *bukanlah* suatu proses yang mulus, seakan-akan *otomatis* dan *tiada batas* dalam dirinya, biarpun umat manusia dapat maju dengan cepat ke arah suatu jenis kepenuhan yang tidak ditentukan batas-batasnya karena syarat-syarat tertentu.⁴⁹

Gagasan sedemikian lebih terkait pada suatu pengertian "kemajuan" dengan konotasi filosofis yang berasal dari masa pencerahan daripada pengertian "perkembangan" yang dipergunakan dalam suatu artian khusus ekonomis dan sosial—pada sekarang ini nampaknya sangat diragukan. Alasan utama adalah pengalaman tragis dari dua perang dunia, seluruh penghancuran umat manusia yang terencana dan sebagainya tercapai, serta bahaya atom yang nyata. Suatu optimisme mekanistik yang naif sudah digantikan oleh suatu kecemasan yang sungguh beralasan bagi nasib kemanusiaan.⁵⁰

28. Tetapi pada waktu yang sama konsep *ekonomis* sendiri yang dihubungkan dengan kata perkembangan mulai diperdebatkan. Memang sekarang ini terdapat suatu pemahaman yang lebih baik bahwa *semata-mata* penumpukan barang-barang

⁴⁹ Bdk. Exhortasi Apostolik *Familiaris Consortio* (22 Nopember 1981), 6: AAS 74 (1982): ".....Sejarah tidak semata-mata merupakan suatu gerakan-maju yang tetap menuju apa yang lebih baik, tetapi agaknya suatu peristiwa kebebasan, dan malahan suatu perjuangan antara kebebasan-kebebasan...."

⁵⁰ Karenanya istilah "perkembangan" dipakai dalam Ensiklik dari pada istilah "kemajuan", tetapi dengan suatu percobaan untuk memberikan kepada istilah "perkembangan" artinya yang paling penuh.

dan jasa-jasa, pun demi keuntungan banyak orang, tidaklah cukup bagi perwujudan kebahagiaan manusiawi.

Akibatnya tersedianya banyak *keuntungan nyata* yang diberikan oleh ilmu dan teknologi belakangan ini, termasuk ilmu-ilmu komputer, juga tidak membebaskan setiap bentuk perbudakan. Sebaliknya, pengalaman tahun-tahun belakang ini menunjukkan bahwa dengan mudah mereka berbalik melawan manusia untuk menindasnya, kecuali kalau semua badan yang bertanggung jawab atas sumber-sumber daya dan potensi penindasan manusia diarahkan oleh suatu *pemahaman moral* dan suatu orientasi menuju kebaikan sejati umat manusia.

Suatu *kesimpulan yang membingungkan* tentang kurun waktu paling belakangan ini seharusnya membantu menerangi kita: berdampingan dengan kemelaratan keterbelakangan yang tidak dapat diterima, kita menemukan bentuk adi-perkembangan yang sama-sama tidak diperbolehkan, karena seperti yang pertama hal itu berlawanan dengan kebaikan dan kebahagiaan yang sejati. Adi -perkembangan ini yang terdiri atas suatu ketersediaan yang berlebihan dari setiap jenis barang-barang material demi kebaikan kelompok-kelompok sosial tertentu, dengan mudah menjadikan orang budak-budak dari "harta-milik" dan kepuasan langsung, tanpa cakrawala lain daripada pergandaan atau pertukaran terus menerus barang-barang yang sudah dimiliki dengan hal lain yang lebih baik. Inilah yang disebut peradaban "konsumsi" atau "konsumerisme" yang mengandung banyak "pemborosan" dan "sampah". Sebuah barang yang sudah dimiliki dan sekarang diganti dengan sesuatu yang lebih baik dibuang, tanpa memikirkan nilainya yang mungkin masih ada, dan tanpa menghiraukan orang lain yang lebih miskin.

Pertama-tama kita semua mengalami akibat-akibat yang menyedihkan dari ketaatan buta terhadap konsumerisme murni: di tempat pertama suatu materialisme yang gila dan sekaligus suatu *ketidakpuasan yang radikal*, karena orang dengan cepat sadar bahwa semakin banyak memiliki semakin banyak keinginannya, sedangkan aspirasi-aspirasi yang lebih mendalam tetap tidak terpuaskan dan barangkali melumpuhkan, kecuali kalau orang dilindungi dari *membanjirnya* publikasi dan tawaran yang tak henti-hentinya dan yang menggiurkan dari hasil produksi.

Ensiklik Paus Paulus VI menunjukkan perbedaan, yang sering ditekankan pada sekarang ini, antara “mempunyai” dan “menjadi”,⁵¹ yang lebih dahulu sudah diungkapkan oleh Konsili Vatikan kedua⁵² dengan kata-kata yang tepat. “Memiliki” materi dan barang-barang tidak dengan sendirinya menyempurnakan subjek manusiawi, kecuali hal itu menyumbang bagi kedewasaan dari kekayaan dari “adanya” subjek itu, yaitu menyumbang bagi perwujudan panggilan manusiawi yang benar.

Tentu saja, perbedaan antara “menjadi” dan “mempunyai”, bahaya yang melekat pada suatu pergandaan atau pertukaran semata-mata dari barang-barang yang dimiliki dibandingkan dengan nilai dari “menjadi”, tidak perlu menjadi suatu *kontradiksi*. Salah satu ketidakadilan terbesar dalam dunia dewasa ini tepatnya adalah sebagai berikut: bahwa jumlah orang yang memiliki banyak relatif *sedikit* dan mereka yang hampir tidak memiliki apa-apa jumlahnya *banyak*. Itulah ketidakadilan pembagian yang tidak merata dari barang-barang dan jasa-jasa yang semula diperuntukan bagi semua orang.

Gambarannya adalah sebagai berikut: terdapat segelintir orang—sedikit orang yang memiliki banyak—yang sungguh-sungguh tidak berhasil “menjadi orang”, karena dengan memutarbalikan hierarki nilai-nilai, mereka terhalang oleh sikap memuja “memiliki”; dan ada orang-orang lain—banyak orang yang punya sedikit atau tidak sama sekali—yang tidak berhasil mewujudkan panggilan manusiawi mendasar mereka karena mereka tidak memiliki barang-barang yang esensial.

Kejahatan tidak terletak pada hal “memiliki” dalam dirinya, tetapi dalam memiliki tanpa memperhitungkan *mutu dan hierarki*

⁵¹ Ensiklik *Populorum Progressio*, 19: *loc. Cit.*, hal. 266 dan selanjutnya: “Milik yang bertambah bukanlah tujuan akhir dari negara-negara atau individu-individu. Seluruh pertumbuhan bersifat mendua.....perjalanan eksklusif dari harta milik menjadi suatu kendala bagi kepenuhan individual atau keagungan benar dari manusia....baik bagi negara-negara maupun bagi manusia secara individual, kerakusan bentuk yang sangat kentara dari keterbelakangan moral”; juga lihat Paulus VI, Surat Apostolik *Octogesima Adveniens* (14 Mei 1971), 9: AAS 63 (1971), hal. 407 dan selanjutnya.

⁵² Konstitusi Pastoral Gereja dalam dunia Modern *Gaudium et Spes*, 35; Paulus VI, Amanat bagi Korps Diplomatik (7 Januari 1965): AAS (1965), hal. 232.

yang benar dari barang-barang yang dimiliki seseorang. *Mutu dan hierarki* muncul dari sub-ordinasi barang-barang dan ketersediaannya bagi “keberadaan” manusia dan panggilannya yang benar.

Hal ini memperlihatkan bahwa memang *perkembangan* memerlukan *dimensi ekonomis* karena harus menjamin tersedianya barang-barang yang penting guna “menjadi” mereka bagi jumlah sebesar mungkin penduduk dunia; tetapi itu tidak dibatasi pada dimensi ekonomis saja. Jika terbatas pada dimensi ini, maka hal itu berbalik lawan mereka yang menjadi tujuan manfaatnya. Ciri khas perkembangan yang utuh, satu di antaranya corak “lebih manusiawi” dan mampu mempertahankannya pada taraf panggilan benar dari kaum pria dan wanita tanpa menyangkal kebutuhan-kebutuhan ekonomis, telah dijelaskan oleh Paulus VI.⁵³

29. Perkembangan yang tidak hanya bercorak ekonomis harus diukur dan diarahkan menurut *dimensi kebatinannya*. Tidak perlu disangsikan lagi bahwa manusia membutuhkan barang-barang tercipta dan hasil produksi dari industri, yang senantiasa diperkaya oleh kemajuan ilmiah dan teknologis. Dan tersedianya semakin besar akan barang-barang material tidak hanya memenuhi kebutuhan-kebutuhan tetapi juga membuka cakrawala baru. Bahaya dari penyalahgunaan barang-barang material dan munculnya kebutuhan-kebutuhan semu pasti menghalangi pandangan yang kita anut tentang barang-barang dan sumber-sumber daya baru yang disediakan bagi kita guna pemanfaatannya. Sebaliknya, kita harus melihatnya sebagai suatu pemberian dari Allah dan sebagai suatu jawaban bagi panggilan manusia yang terlaksana sepenuhnya dalam Kristus.

Tetapi dalam usaha untuk mencapai perkembangan sejati, kita harus senantiasa yang memperhatikan *dimensi itu* yang merupakan *kodrat khusus* manusia yang telah diciptakan Allah menurut citra dan keserupaannya (Bdk. Kej. 1:26). Itulah suatu kodrat rohani dan jasmaniah yang dilambangkan dalam kisah penciptaan kedua menurut dua unsur: bumi, dari mana Allah

⁵³ Lihat Ensiklik *Populorum Progressio*, 20–21: *loc. Cit.*, hal. 267 dan selanjutnya.

membentuk badan manusia, dan nafas kehidupan yang Dia hembuskan ke dalam hidung manusia (Bdk. Kej. 2:7).

Manusia mempunyai suatu ikatan tertentu dengan ciptaan lainnya: Ia dipanggil untuk memanfaatkan dan menyatu dengan mereka. Sebagaimana Kitab Kejadian kisahkan (Bdk. Kej. 2:15), ia ditempatkan di taman dengan kewajiban untuk mengolah dan memeliharanya, karena dia lebih mulia daripada ciptaan lain yang ditempatkan Allah di bawah kuasanya (Bdk. Kej. 1:25–26). Tetapi serentak juga manusia harus tetap taat pada Kehendak Allah, yang membatasi penggunaan serta kuasa atas barang-barang ciptaan (Bdk. Kej. 2:16–17), seperti Dia menjanjikan keabadian baginya (Bdk. Kej. 2:9; Kebj. 2:23). Jadi, sebagai citra Allah, manusia memiliki suatu hubungan sejati dengan Dia.

Berdasarkan pengajaran ini, perkembangan tidak dapat hanya terdiri atas pemakaian, kekuasaan dan pemilikan *sembarangan* dari barang-barang ciptaan dan hasil produksi usaha manusiawi, tetapi lebih dalam menempatkan kepunyaan, kekuasaan dan penggunaan di bawah keserupaan ilahi manusia dan panggilannya untuk keabadian. Inilah realitas transenden dari makhluk manusia, suatu realitas yang sejak awal mula dihayati oleh sejoli pria-wanita (Bdk. Kej. 1:27) dan karena itu secara mendasar bercorak sosial.

30. Karena itu menurut Kitab Suci pengertian perkembangan bukan saja “bersifat biasa” atau “duniawi”, tetapi juga merupakan *ungkapan modern* dari suatu dimensi utama panggilan manusia, biarpun dalam dirinya sendiri memiliki dimensi sosio-ekonomis.

Kenyataannya bahwa manusia tidak diciptakan sebagai yang kaku dan status. Gambaran pertama dari manusia, seperti diungkapkan Kitab suci, dengan jelas memperlihatkan dirinya sebagai suatu *ciptaan* dan *gambaran*, yang *terbatas* dalam realitasnya terdalam oleh *asalnya* dan *pertalian* yang membentuknya. Tetapi semua ini tertanam dalam makhluk manusia—pria dan wanita—*benih* dan *tuntutan* dari suatu tugas khusus untuk disempurnakan oleh masing-masing sebagai pribadi dan oleh mereka sebagai pasangan suami-isteri.

Tugasnya adalah “menaklukkan” makhluk-makhluk ciptaan lainnya, “mengolah kebun”. Ini akan disempurnakan dalam

kerangka *ketaatan* pada hukum ilahi dan karenanya terkait dengan gambaran yang diterima, yaitu citra yang merupakan landasan yang jelas dari kuasa menaklukkan yang dimiliki manusia sebagai sarana kepada kesempurnaannya (Bdk. Kej. 1:26–30; 2:15–16; Kebj. 9:2–3).

Bilamana manusia tidak mentaati Allah dan menyangkal aturanNya, alam memberontak terhadapnya dan tidak lagi menerimanya sebagai “tuan”nya, karena ia telah mengkhianati citra ilahi dalam dirinya. Tuntutan akan kepemilikan dan pemakaian barang-barang ciptaan masih tetap sah, tetapi sesudah adanya dosa, pelaksanaannya menjadi sulit dan penuh penderitaan (Bdk. Kej. 3:17–19).

Kenyataannya, bab berikut dari kitab Kejadian memperlihatkan kepada kita bahwa keturunan Kain membangun “sebuah kota”, mengusahakan peternakan domba, mewujudkan kesenian (musik) dan keterampilan-keterampilan teknik (metalurgi). Sementara itu orang mulai “melupakan nama Tuhan” (Bdk. Kej. 4:17–26).

Kisah umat manusia yang dilukiskan Kitab Suci, malahan setelah jatuh ke dalam dosa, merupakan sebuah kisah keberhasilan-keberhasilan yang konstan yang selalu diulangi, dikembangkan dan diperluas dalam menanggapi panggilan ilahi yang sejak awal-mula ditawarkan pada pria dan wanita (Bdk. Kej. 1:26–28) dan tertulis pada citra yang mereka terima, meskipun selalu diperdebatkan terancam oleh dosa.

Logislah untuk mengambil kesimpulan, sekurang-kurangnya dari pihak orang-orang yang percaya pada sabda Allah, bahwa “perkembangan” dewasa ini harus dipandang sebagai suatu momentum dalam kisah sejak penciptaan, sebuah kisah yang tetap terancam oleh bahaya ketidak-setiaan terhadap kehendak Pencipta, dan terutama godaan penyembahan berhala. Tetapi “perkembangan” ini secara mendasar berhubungan dengan pikiran dasar pertama. Siapapun yang ingin menolak tugas yang sulit namun mulia guna memperbaiki nasib manusia secara utuh dan semua bangsa, dengan alasan bahwa perjuangan adalah sulit dan perlu usaha berkejang, atau hanya karena merasa gagal dan perlu mulai kembali, orang itu kiranya mengkhianati kehendak Allah Sang Pencipta. Sehubungan dengan hal ini, dalam Ensiklik Laborem

Excercens saya menegaskan panggilan manusia untuk bekerja demi menekankan gagasan bahwa senantiasa manusialah yang menjadi pelaku utama perkembangan.⁵⁴

Memang, Yesus Kristus sendiri dalam perumpamaan tentang talenta-talenta menekankan perlakuan tegas terhadap manusia yang berani menyimpan karunia yang diterimanya: “Engkau hamba yang jahat dan malas! Engkau tahu bahwa saya menuai apa yang saya tabur dan mengumpulkannya apa yang saya tidak semaikan? Karena itu ambilah talenta daripadanya dan berikanlah kepada dia yang mempunyai sepuluh talenta” (Mt. 25:26–28). Kita yang menerima karunia-karunia Allah bertanggung jawab untuk membuatnya berbuah, “menabur” dan “menuai”. Jika tidak, malahan apa yang kita miliki akan diambil dari kita.

Suatu studi yang lebih mendalam tentang penegasan yang tajam ini akan membuat kita berlaku lebih tegas terhadap *kewajiban* yang dewasa ini penting bagi setiap orang untuk bekerja bersama demi perkembangan sepenuhnya orang-orang lain: “perkembangan seluruh umat manusia dan semua bangsa”.⁵⁵

31. *Iman dalam Kristus Penebus*, seraya menerangi kodrat perkembangan secara batin, juga membimbing kita dalam tugas bekerja sama. Dalam surat Paulus kepada umat di Kolose, kita membaca bahwa Kristus adalah “yang sulung dari segala makhluk” dan bahwa “segala-galanya diciptakan karena Dia” dan bagi Dia (Kol. 1:15–16). Kenyataannya, “segala-galanya berada bersama Dia” karena “dalam Dia segala kepenuhan Allah tinggal dan melalui Dia untuk memperdamaikan segala-galanya dengan DiriNya”. (Kol. 1:20).

Satu bagian dari rencana ilahi ini, yang mulai sejak kekal dalam Kristus, “citra” sempurna dari Bapa, dan yang memuncak dalam Dia, “yang sulung dari orang-orang mati” (Kol. 1:18), adalah *sejarah kita sendiri*, yang ditandai oleh usaha kita pribadi dan bersama-sama guna meningkatkan keadaan manusiawi dan

⁵⁴ Lihat Ensiklik *Laborem Exercens* (14 September 1981), 4: AAS 73(1981), hal. 584 dan selanjutnya; Paulus VI Ensiklik *Populorum Progressio*, 15: *loc. Cit.*, hal. 265.

⁵⁵ Ensiklik *Populorum Progressio*, 42: *loc. Cit.*, hal. 278.

mengatasi kendala-kendala yang secara terus menerus timbul sepanjang hidup kita. Hal itu mempersiapkan kita untuk mengambil bagian dalam kepenuhan yang “tinggal dalam Tuhan” dan yang Dia sampaikan “kepada tubuhNya, yaitu Gereja” (Kol. 1:18; Bdk. Ef. 1:22–23). Pada waktu yang sama dosa yang selalu mencoba memerangkap kita dan yang mengancam keberhasilan-keberhasilan manusiawi kita, dikalahkan dan ditebus oleh “perdamaian” yang dilaksanakan oleh Kristus (Kol. 1:20).

Di sini perspektif-perspektif menjadi luas. Impian akan “kemajuan yang tak terhingga” muncul kembali, diperbaharui secara radikal oleh *pandangan baru* yang diciptakan oleh iman Kristiani, dengan menyadarkan kita bahwa kemajuan hanya mungkin karena Allah Bapa telah menentukan sejak awal-mula untuk menjadikan manusia seorang pengambil-bagian dari kemuliaan di dalam Yesus Kristus yang bangkit dari antara orang mati. Di dalam Dia “kita memperoleh penebusan melalui darahnya...pengampunan akan kesalahan-kesalahan kita” (Ef. 1:7). Dalam Dia Allah ingin mengalahkan dosa dan dengan demikian mewujudkan bagi kita suatu kebaikan yang lebih besar,⁵⁶ yang secara tuntas melebihi apa yang dapat dicapai oleh kemajuan.

Karena itu kita dapat mengatakan— sambil kita berjuang di tengah kegelapan dan kekurangan dari keterbelakangan dan adi-perkembangan—bahwa pada suatu hari tubuh yang rapuh ini akan menjadi tidak rapuh, tubuh yang tidak dapat mati menjadi tidak dapat mati (1 Kor. 15:54), bilamana Tuhan “menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa” (1 Kor. 15:24) dan semua karya dan tindakan yang bernilai bagi manusia akan ditebus.

Selanjutnya, konsep iman membuat agak jelas alasan-alasan yang memaksa Gereja untuk berurusan dengan persoalan-persoalan perkembangan, memandangnya sebagai *kewajiban pelayan pastoralnya* dan mendorong semua orang untuk memikirkan tentang kodrat dan ciri-ciri khas dari perkembangan manusiawi sejati. Melalui keterlibatannya Gereja ingin, dari satu pihak, untuk melayani rencana ilahi yang berarti mengatur segala-

⁵⁶ Praeconium Paschale, Missale Romanum, 1975, hal. 272: “Oh dosa Adam pasti perlu, yang menyebabkan kematian Kristus! Oh kesalahan yang membahagiakan, karena dengan demikian membuahkan Penebus!”.

segalanya kepada kepenuhan yang tinggal dalam Kristus (Bdk. Kol. 1:19) dan yang dia sampaikan kepada tubuhNya; dan dari lain pihak, Gereja ingin menjawab panggilannya yang mendasar untuk menjadi satu “sakramen” yaitu “suatu tanda dan sarana dari kesatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia”.⁵⁷

Beberapa Bapa Gereja telah diilhami oleh gagasan ini untuk mengembangkan secara orisinal suatu konsep dari *makna sejarah* dan *kerja manusia*, yang terarah menuju suatu tujuan yang melampaui arti ini dan yang selalu dibatasi oleh hubungannya dengan karya Kristus. Dengan perkataan lain, orang dapat menemukan dalam pengajaran Bapa-bapa Gereja suatu *visi optimis* akan sejarah dan kerja, yaitu *nilai abadi* dari keberhasilan manusiawi yang sejati sejauh mereka ditebus oleh Kristus dan diperuntukan bagi kerajaan terjanji.⁵⁸

Jadi, bagian dari *pengajaran* dan *praktik* Gereja sejak dahulu adalah keyakinannya bahwa ia diwajibkan oleh panggilannya—Gereja sendiri, para pelayannya dan setiap anggotanya—untuk meringankan kesengsaraan penderitaan di mana saja, bukan hanya karena dari “kelimpahan”nya tetapi juga dari “tuntutannya”. Berhadapan dengan kasus-kasus kekurangan, orang tidak dapat mengabaikannya demi perhiasan-perhiasan Gereja yang berlebihan dan peralatan-peralatan yang mahal untuk ibadat ilahi; sebaliknya itu bisa mewajibkan untuk menjual barang-barang tersebut guna tersedianya makanan, minuman, pakaian dan tempat berlindung bagi orang-orang yang tidak memilikinya.⁵⁹

Sebagaimana sudah diutarakan, di sini kita diperhadapkan pada suatu “hierarki nilai-nilai”— dalam kaitannya dengan hak atas harta benda— antara “mempunyai” dan “menjadi”, terutama

⁵⁷ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja *Lumen Gentium*, 1.

⁵⁸ Lihat misalnya, St. Basilius Agung, *Regulae Fusius tractatae, interrogatio* XXXVII. 1–2: PG. 31, 1009–1012; Theodoret dari Cyr. *De Providentia, Oratio* VII: PG 83, 665–686; St. Agustinus, *De Civitate Dei*, XIX, 17: CCL 48, 683–685.

⁵⁹ Misalnya lihat, St. Johanis Chrysostomus, *In Evang. S. Matthaei* hom. 50, 3–4: PG 58, 508–510; St. Ambrosius, *De Officiis Ministrorum*, lib. II, XXVIII, 136–140: PL. 16, 139–141; St. Possidius, *Vita S. Agustini Episcopi*, XXIV: PL 32, 53 dan selanjutnya.

bilamana “mempunyai” dari sedikit orang dapat merugikan “menjadi” dari banyak orang lain.

Dalam Ensikliknya Paus Paulus IV menegaskan pengajaran ini, dengan mengambil inspirasi dari Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*.⁶⁰ Dari pihak saya sendiri, saya ingin mendesak sekali lagi tentang coraknya yang berat dan mendesaknya pengajaran itu, dan saya mohon kepada Tuhan untuk memberikan kekuatan kepada semua orang kristiani untuk benar-benar melaksanakannya dalam praktik kehidupan.

32. Kewajiban untuk membaktikan diri bagi perkembangan bangsa-bangsa memang bukan suatu *kewajiban individual*, dan apalagi tidak suatu kewajiban *individualistis*, seolah-olah mungkinlah mencapai perkembangan lewat usaha-usaha yang tersendiri dari setiap orang. Itulah suatu *keharusan*, yang mewajibkan *masing-masing* dan *setiap* pria dan wanita, juga masyarakat-masyarakat dan bangsa-bangsa. Khususnya, hal itu mewajibkan *Gereja Katolik* dan Gereja-gereja lain serta Persekutuan-persekutuan Gerejawi, dengan mana kita sepenuhnya ingin bekerja sama dalam bidang ini. Dalam artian ini, sebagaimana kita orang-orang katolik mengundang saudara-saudara Kristen untuk ambil bagian dalam prakarsa-prakarsa kita, demikian juga kita menyatakan bahwa kita siap sedia untuk bekerja sama dalam prakarsa-prakarsa mereka, dan kita menyambut undangan-undangan yang ditawarkan kepada kita. Dalam jajaran perkembangan manusiawi integral kita dapat juga berbuat banyak dengan anggota-anggota dari agama-agama lain, sebagaimana pada kenyataannya sedang dilaksanakan di pelbagai tempat.

Kerja sama dalam perkembangan dari seluruh pribadi manusia dan setiap orang merupakan suatu kewajiban dari *semua terhadap semua* dan harus terbagi menurut keempat bagian dunia

⁶⁰ Ensiklik *Populorum Progressio*, 23: loc. Cit., hal. 268: “Jika seseorang yang mmiliki dunia ini melihat saudaranya yang berkekurangan dan melekatkan hatinya pada dirinya, bagaimana Cinta Allah diam dalam dia?” (1 Yoh. 3: 17).

Orang tahu bagaimana kuatnya kata-kata yang dipakai Bapak-Bapak Gereja untuk melukiskan sikap yang benar dari pribadi-pribadi yang berkekurangan”. Dalam nomor sebelumnya, Paus sudah mengutip no. 69 dari Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* dari Konsili Ekumenis Vatikan II.

Timur dan Barat, Utara dan Selatan; atau menurut penyebutan sekarang ini, “dunia-dunia” yang berbeda. Sebaliknya jika orang berusaha mencapainya hanya dalam satu bagian, atau hanya dalam satu dunia, mereka melakukannya atas biaya dari yang lainnya; dan justru karena yang lain diabaikan, perkembangan mereka sendiri menjadi berlebihan dan menyimpang.

Bangsa-bangsa atau negara-negara juga mempunyai suatu hak untuk perkembangan diri sepenuhnya, yang seraya memasukkan aspek-aspek ekonomis dan sosial juga harus memperhitungkan identitas kultural individual dan keterbukaan kepada yang transenden—seperti sudah dikatakan. Malahan kebutuhan akan perkembangan tidak dapat dipakai sebagai suatu alasan untuk memaksakan cara hidup atau kepercayaan religius kepada orang-orang lain.

33. Juga sungguh *tidak bernilai manusiawi* suatu tipe perkembangan yang tidak menghormati dan memajukan *hak-hak asasi manusia* pribadi dan sosial, ekonomis dan politis, termasuk *hak-hak dari negara-negara dan bangsa-bangsa*.

Dewasa ini barangkali lebih daripada di masa silam, *kontradiksi hakiki* dari suatu perkembangan yang terbatas *hanya* pada unsur ekonomisnya nampak dengan lebih jelas. Perkembangan demikian dengan mudah menundukkan pribadi manusia dan kebutuhan-kebutuhannya terdalam pada tuntutan-tuntutan perencanaan ekonomis dan keuntungan diri sendiri.

Hubungan hakiki antara perkembangan sejati dan penghormatan akan hak-hak asasi manusia sekali lagi mengungkapkan ciri khas *moral* dari perkembangan: penghormatan benar akan manusia, selaras dengan panggilan alamiah dan historis dari setiap individu, tidak dicapai *hanya* melalui mengusahakan kelimpahan barang-barang dan jasa-jasa, atau melalui pemilikan prasarana-prasarana yang agak lengkap.

Bilamana individu-individu dan komunitas tidak melihat suatu penghargaan tepat akan tuntutan-tuntutan moral, kultural dan spiritual, yang didasarkan atas martabat pribadi manusia dan identitas benar dari setiap masyarakat, mulai dari keluarga dan masyarakat-masyarakat religius, maka semua yang tersisa—ketersediaan barang-barang, kelimpahan sumber-sumber teknis

bagi kehidupan sehari-hari, suatu tingkat tertentu dari kesejahteraan material—akan menjadi bukti ketidakpuasan dan akhirnya kehinaan. Dengan jelas Tuhan mengatakan hal ini dalam injil, tatkala Ia minta perhatian semua orang akan hierarki tepat dari nilai-nilai: “karena apa untungnya bagi seorang manusia, jika ia memperoleh seluruh dunia dan kehilangan hidupnya?” (Mt. 16:26).

Perkembangan sejati, selaras dengan kebutuhan-kebutuhan *spesifik* dari manusia—pria atau wanita, anak, orang dewasa atau orang yang sudah tua—mengandung suatu *kesadaran* yang hidup akan *nilai* dari hak-hak semua orang dan setiap pribadi, terutama bagi mereka yang ambil-bagian secara aktif dalam proses ini dan bertanggung jawab untuk itu. Perkembangan sejati juga mengandung suatu kesadaran yang hidup akan kebutuhan untuk menghargai setiap individu guna memanfaatkan sepenuhnya keuntungan-keuntungan yang disodorkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada *tingkat internal* dari setiap negara, hormat terhadap semua hak memang besar kepentingannya, terutama: hak hidup pada setiap tahap keberadaannya; hak-hak dari keluarga, sebagai suatu persekutuan sosial basis, atau “sel dari masyarakat”; keadilan dalam hubungan-hubungan kerja; hak-hak yang terlekat pada kehidupan masyarakat politis; hak-hak yang berdasar atas *panggilan transenden* dari manusia, mulai dengan hak kebebasan mengakui dan melaksanakan iman religiusnya sendiri.

Pada *tingkat internasional*, yaitu tingkat hubungan-hubungan antar negara-negara atau menurut sebutan dewasa ini, antara “dunia-dunia” yang berbeda, harus ada hormat sepenuhnya bagi identitas masing-masing bangsa, dengan ciri-khas historis dan kulturalnya sendiri. Hal itu memang pokok utama, sebagaimana sudah diminta oleh Ensiklik *Populorum Progressio*, untuk mengakui hak yang sama setiap bangsa “untuk duduk pada meja perjamuan yang sama”,⁶¹ sebagai kebalikan dari berbaring di luar pintu seperti

⁶¹ Lihat Ensiklik *Populorum Progressio*, 47 : “...sebuah dunia di mana kebebasan bukanlah suatu kata yang kosong dan di mana orang miskin lazarus dapat duduk pada meja yang sama dengan orang kaya”.

Lazarus, sementara “anjing-anjing datang dan menjilat lukalukanya” (Bdk. Lk. 16:21). Baik bangsa maupun individu-individu harus menikmati *kesamaan fundamental*,⁶² seperti yang menjadi dasar Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa: kesamaan yang menjadi dasar Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa: kesamaan yang menjadi dasar hak semua orang untuk mengambil bagian dalam proses perkembangan paripurna.

Demi ketepatannya, perkembangan harus dicapai dalam kerangka *solidaritas* dan *kebebasan* tanpa pernah mengorbankan keduanya demi alasan apapun. Corak-khas moral dari perkembangan serta usaha memajukannya yang perlu, menjadi kenyataan bilamana penghargaan tegas diberikan bagi semua tuntutan yang berasal dari tatanan *kebenaran* dan *kebaikan* sesuai pribadi manusia. Apalagi, orang kristiani mempunyai keyakinan bahwa manusia adalah citra Allah yang terpanggil untuk ambil bagian dalam kebenaran dan kebaikan yaitu Allah sendiri. Mereka tidak memahami tanggung jawab perkembangan dan penerapannya yang mengecualikan penghormatan atas martabat istimewa dari “citra” ini. Dengan perkataan lain, perkembangan sejati harus didasarkan pada cintakasih akan Allah dan sesama, dan harus membantu memajukan hubungan-hubungan antara individu-individu dan masyarakat. Inilah “kebudayaan cinta kasih” yang sering dituturkan oleh Paulus VI.

34. Ciri khas moral perkembangan tidak dapat mengecualikan penghormatan akan makhluk-makhluk yang membentuk dunia alamiah, dan disebut “Cosmos” oleh orang-orang Yunani Kuno—dengan tepat menyinggung tatanan yang berbeda.

⁶² Lihat *ibid.*, 47: itu lebih suatu masalah membangun sebuah dunia di mana setiap orang, apapun keturunan, agama atau kewarganegaraan, dapat menghayati suatu hidup manusiawi sepenuhnya, bebas dari perbudakan yang dibebankan orang lain padanya...”

Juga lihat KONSILI EKUMENIS VATICAN II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 29.

Kesamaan mendasar demikian adalah salah satu sebab dasar mengapa Gereja selalu melawan setiap bentuk rasisme.

Realitas-realitas sedemikian juga menuntut hormat, atas dasar suatu pertimbangan berganda-tiga yang berguna untuk direnungkan secara teliti.

Pertimbangan pertama adalah ketepatan dalam memperoleh suatu kesadaran yang berkembang akan kenyataan bahwa orang tidak dapat mempergunakan pelbagai golongan makhluk hidup atau mati tanpa sangsi–binatang-binatang, tumbuhan-tumbuhan, kebutuhan ekonomis dirinya. Sebaliknya, orang harus memperhitungkan kodrat dari setiap makhluk dan hubungan timbal balik dalam suatu sistem tertata yaitu “cosmos”.

Pertimbangan kedua didasarkan atas realisasi–barangkali lebih mendesak–bahwa sumber-sumber alamiah adalah terbatas; beberapa hal tidak dapat diperbaharui. Dengan menggunakannya seolah-olah tidak akan pernah habis, melalui penguasaan mutlak, ketersediaannya sangatlah dibahayakan bukan saja bagi generasi sekarang ini tetapi terutama untuk generasi-generasi yang akan datang.

Pertimbangan ketiga secara langsung bersangkutan-paut dengan akibat-akibat suatu bentuk tertentu dari perkembangan mengenai mutu kehidupan di daerah-daerah kawasan industri. Kita semua tahu bahwa hasil langsung atau pun tak langsung dari industrialisasi adalah–lebih sering–pencemaran lingkungan dengan akibat-akibat berat bagi kesehatan penduduk.

Sekali lagi, amatlah jelas bahwa perkembangan, perencanaan yang mengaturnya, dan cara penggunaan sumber-sumber daya harus diperhitungkan penghargaan akan tuntutan-tuntutan moral. Pasti salah satu tuntutan moral meminta pembatasan pengurusan dunia alamiah. Kekuasaan yang dianugerahkan kepada manusia oleh Sang Pencipta bukanlah suatu kekuasaan mutlak. Orang juga tidak dapat berbicara tentang kebebasan untuk “menggunakan dan menyalah-gunakan”, atau menghabiskan barang-barang menurut kesenangan seseorang.

Pembatasan yang diberikan sejak permulaan oleh Sang Pencipta sendiri dan secara simbolis diungkapkan dengan larangan untuk tidak “makan dari buah pohon itu” (Bdk. Kej. 2:16–17) dengan cukup jelas menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan dunia alami, kita takluk bukan saja pada hukum-hukum biologis

tetapi hukum moral, yang tidak dapat diperkosa dengan tanpa sangsi.

Suatu konsep tepat tentang perkembangan tidak dapat mengabaikan penggunaan unsur-unsur alam, daur-ulang sumber-sumber dan akibat-akibat industrialisasi yang sembrono-tiga pertimbangan yang melekatkan hati nurani kita pada dimensi moral dari perkembangan.

V

SUATU PENELAAN TEOLOGIS TENTANG PROBLEM-PROBLEM MODERN

35. Justru karena ciri khas perkembangan secara esensial bercorak moral, maka menjadi jelas bahwa kendala-kendala pada perkembangan pun mempunyai suatu ciri-khas moral. Jika pada tahun-tahun sejak dikeluarkannya Ensiklik Paus Paulus VI tidak ada perkembangan—atau sedikit saja, tak teratur atau malahan berlawanan—alasan-alasannya bukan saja bercorak ekonomis. Sebagaimana sudah dikemukakan, motif-motif politis termasuk juga. Karena keputusan-keputusan entah mempercepat atau memperlambat perkembangan bangsa-bangsa sesungguhnya bercorak politis. Demi mengatasi mekanisme-mekanisme yang menyimpang tersebut diatas dan menggantikannya dengan yang baru, yang diharapkan lebih adil dan sesuai dengan kesejahteraan umum kemanusiaan, maka diperlukan suatu kemauan politis yang efektif. Sayangnya, sesudah menganalisis situasi, kita harus mengambil kesimpulan bahwa kemauan politis ini tidaklah cukup.

Dalam suatu dokumen yang bercorak pastoral seperti ini, suatu analisis yang secara eksklusif terbatas pada sebab-sebab ekonomis dan politis tentang keterbelakangan (dan, mutatis mutandis, adi-perkembangan) kiranya tidaklah lengkap. Karena itu perlulah merinci sebab-sebab moral yang sedemikian mengganggu, sehingga memperlambat jalannya perkembangan dan menghalangi pencapaian hasilnya yang utuh, berdasarkan perilaku *individu-individu* sebagai *orang-orang yang bertanggung jawab*.

Atas cara yang sama, bilamana sumber-sumber ilmiah dan teknis tersedia lewat keputusan-keputusan politis konkret yang perlu, harus membantu mengarahkan bangsa-bangsa kepada perkembangan yang sejati, maka halangan-halangan utama terhadap perkembangan hanya akan diatasi lewat sarana-sarana dari *keputusan-keputusan yang secara esensial bercorak moral*. Untuk kaum beriman, dan terutama bagi orang Kristiani, keputusan-keputusan ini akan mengambil inspirasinya dari asas-asas iman dengan bantuan rahmat ilahi.

36. Karena itu pentinglah untuk dicatat bahwa sebuah dunia yang terbagi kedalam blok-blok yang didukung oleh ideologi-ideologi yang ketat dan di mana bentuk-bentuk lain dari imperialisme berkuasa, sebagai ganti kesaling-tergantungan dan solidaritas hanyalah dapat menjadi suatu dunia yang tunduk pada struktur kedosaan.

Jumlah keseluruhan dari faktor-faktor negatif yang bekerja melawan suatu kesadaran benar akan *kesejahteraan umum* yang universal dan tetap bertahan, memberikan kesan menciptakan adanya usaha orang-perorangan dan lembaga-lembaga untuk menciptakan kendala yang sulit diatasi.⁶³

Sebagaimana saya tegaskan dalam Exhortasi Apostolik *Reconciliatio et Paenitentia* jika situasi sekarang ini dapat dikenakan pada pelbagai macam kesulitan, tidaklah berlebihan untuk berbicara tentang “struktur kedosaan”, yang mempunyai akar dalam dosa pribadi. Jadi kenyataan ini selalu terkait dengan *tindakan-tindakan konkret* dari individu-individu yang memperkenalkan struktur-struktur ini, mengkonsolidasikannya dan mempersulit untuk mencabutnya.⁶⁴ Dan karena itu mereka

⁶³ Bdk. KONSILI EKUMENIS VATIKAN II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern, *Gaudium et Spes*, 25.

⁶⁴ Exhortasi Apostolik *Reconciliatio et Paenitentia* (2 Desember 1984), 16: “Bilamana Gereja berbicara tentang situasi dosa, atau bila Gereja menghukum *dosa-dosa sosial* situasi tertentu atau kelakuan kolektif kelompok sosial tertentu, besar atau kecil, atau malahan keseluruhan bangsa-bangsa dan blok-blok bangsa, Gereja sadar dan memaklumkan bahwa kasus-kasus dari *dosa sosial* merupakan akibat dari penumpukan dan pemusatan dari banyak *dosa-dosa pribadi*. Itulah

berkembang lebih kuat, menyebar dan menjadi sumber dosa-dosa lain, dan demikian mempengaruhi kelakuan orang-orang.

“Dosa” dan “struktur dosa” merupakan kategori yang jarang dikenakan pada situasi dunia dewasa ini. Namun, seseorang tidak dapat dengan mudah memperoleh suatu pemahaman mendalam akan realitasnya yang melawan diri kita, kecuali kita menunjukkan sebab-musabab kejahatan yang membebani kita.

Tentu orang dapat berbicara tentang “ingat-diri” dan “kepicikan”, “perhitungan-perhitungan politis yang salah” dan “keputusan-keputusan ekonomik yang tidak bijaksana”. Dan dalam setiap evaluasinya orang mendengar gema dari suatu kodrat etis dan moral. Kondisi manusia sudah menjadi sedemikian, sehingga suatu analisis yang lebih mendalam dari perbuatan serta kelalaian individu-individu tidak dapat dicapai tanpa atas salah satu cara memasukkan keputusan-keputusan atau pertimbangan-pertimbangan yang bercorak etis.

Dalam dirinya penilaian ini adalah positif, terutama jika benar-benar konsisten dan didasarkan atas iman kepada Allah dan hukumNya yang menyeluruh apa yang baik dan melarang yang jahat.

Di sinilah letaknya perbedaan antara analisis sosio-politis dan pertimbangan formal akan “dosa” dan “struktur dosa”. Menurut pertimbangan yang terakhir masuklah kemauan Allah Tritunggal, rencanaNya bagi kemanusiaan, keadilan dan belaskasihNya. Allah yang *kaya dalam belaskasih, Penebus manusia, Tuhan dan pemberi hidup*, menuntut sikap tegas dari umatNya,

suatu kasus dari dosa-dosa yang sangat pribadi dari mereka yang menyebabkan atau menyokong kejahatan atau yang mencari keuntungan daripadanya; dari mereka yang berkuasa untuk menghindari, mengelimir atau sekurang-kurangnya membatasi kejahatan-kejahatan sosial tetapi gagal karena kemalasan, ketakutan atau berkomplot secara diam-diam, lewat keterlibatan rahasia atau sikap acuh tak acuh; mereka yang mencari perlindungan dengan pengandaian bahwa tidak mungkin untuk merubah dunia, dan juga dari mereka yang mengesampingkan usaha dan pengorbanan yang perlu, karena alasan-alasan muluk dari suatu tata yang lebih tinggi. Tanggung jawab riil memang berada pada orang perorangan. Suatu keadaan (atau secara lain sebuah lembaga, suatu struktur, masyarakat sendiri) bukanlah subjek perbuatan-perbuatan moral di dalam dirinya. Karena itu suatu keadaan tidak dapat bercorak baik atau jahat pada dirinya”: AAS 77 (1985), hal. 217.

yang menyatakan diri dalam perbuatan atau kelalaian terhadap sesama manusia.

Di sini kita mempunyai suatu rujukan pada “lembaran kedua” dari Sepuluh Perintah (Bdk. Kel. 20:12-17; Bil. 5:16–21). Tidak mengindahkannya berarti menghina Allah dan merugikan sesama manusia, dan memasukan ke dalam dunia pengaruh-pengaruh dan kendala-kendala yang melampaui tindakan-tindakan dan kurun hidup yang singkat dari seorang individu. Hal ini juga melibatkan campurtangan dalam proses perkembangan bangsa-bangsa, yaitu penundaan atau kelambanan yang harus juga dipertimbangkan dalam cahaya ini.

37. Analisis umum ini sifatnya religius, dapat dilengkapi dengan sejumlah pertimbangan khusus untuk menunjukkan bahwa di antara tindakan-tindakan dan sikap-sikap yang bertentangan dengan kehendak Allah, kebaikan sesama dan struktur-struktur yang terbentuk olehnya, terdapat dua hal yang sangat khusus: dari suatu pihak, *keinginan konsumtif akan keuntungan*, dan dari lain pihak *kehausan akan kekuasaan*, yang bertujuan memaksakan kemauan seseorang kepada orang lain. Untuk menjelaskan dengan lebih baik setiap sikap ini, orang dapat menambahkan ungkapan: “atas biaya apapun”. Dengan perkataan lain, kita menghadapi *pemutlakan* sikap-sikap manusiawi dengan segala akibatnya yang mungkin.

Karena sikap-sikap ini dapat berdiri sendiri satu terhadap yang lain, maka orang dapat membedakannya; namun dalam dunia dewasa ini keduanya sudah *menyatu tak terpisahkan* dengan menonjolkan yang satu dengan yang lain.

Jelas, bukan saja orang perorangan yang menjadi korban akibat sikap ganda dari dosa; bangsa-bangsa dan blok-blok dapat juga berbuat demikian. Dan hal ini lebih menyokong masuknya “struktur-struktur dosa” yang saya sudah utarakan. Jika bentuk-bentuk tertentu dari “imperialisme” modern disoroti dalam cahaya kriteria-kriteria moral ini, maka kita akan melihat apa yang tersembunyi di balik keputusan-keputusan, yang secara nyata hanya diilhami oleh ekonomi atau politik, yaitu bentuk-bentuk nyata dari penyembahan berhala: uang, ideologi, kelas, teknologi.

Saya berniat memasukkan bentuk analisis ini terutama demi menunjukkan *kodrat* yang benar dari kejahatan yang menantang kita dalam kaitannya dengan perkembangan bangsa-bangsa: itulah suatu masalah *kejahatan moral*, buah hasil dari *banyak dosa* yang mengakibatkan “struktur-struktur dosa”. Untuk menentukan diagnosa kejahatan menurut cara ini berarti mengidentifikasi secara tepat langkah *yang harus ditempuh guna mengatasinya* pada tingkat perilaku manusiawi.

38. Jalan ini *panjang lagi rumit* dan apalagi selalu terancam oleh karena kelemahan intrinsik dari hasil-hasil dan resolusi-resolusi manusiawi serta *gampang berubahnya* situasi-situasi luaran yang tidak dapat diramalkan. Walaupun demikian orang harus mempunyai keberanian untuk menjalaninya dan di mana beberapa langkah sudah diambil atau sebagian telah dilaksanakan, maka semangat berlanjut sampai akhir.

Dalam konteks permenungan ini, keputusan untuk mulai atau meneruskan perjalanan amat melibatkan suatu nilai moral yang diakui oleh pria dan wanita beriman sebagai suatu tuntutan kehendak Allah, landasan benar satu-satunya dari suatu etika yang secara mutlak mengikat.

Orang akan berharap juga kaum pria dan wanita tanpa suatu iman yang jelas akan yakin bahwa kendala-kendala bagi perkembangan integral bukan hanya ekonomis tetapi terletak pada *sikap-sikap yang lebih mendalam* yang dapat dijadikan nilai-nilai mutlak oleh umat manusia. Orang berharap bahwa semua orang yang atas salah satu cara bertanggung jawab untuk menjamin suatu “kehidupan yang lebih manusiawi” bagi sesamanya manusia, entah mereka diilhami oleh iman religius atau tidak, akan menjadi sadar sepenuhnya tentang kebutuhan mendesak untuk *merubah sikap-sikap spritual* yang memberikan arti hubungan setiap individu dengan dirinya, sesama, bahkan dengan komunitas-komunitas manusiawi yang terjauh sekalipun, dan dengan alam sendiri; dan semua ini ditinjau dari nilai-nilai yang lebih tinggi seperti *kesejahteraan umum* atau, mengutip ungkapan yang sangat tepat

dari Ensiklik *Populorum Progressio*, perkembangan utuh “dari setiap orang dan seluruh masyarakat”.⁶⁵

Bagi orang-orang kristiani dan semua orang yang mengenal arti teologis tepat dari kata “dosa”, suatu perubahan tingkahlaku atau mentalitas atau cara berada disebut “pertobatan”, menurut bahasa Kitab Suci (Bdk. Mk. 13:3,5; Yes. 30:15).

Secara spesifik pertobatan ini menuntut suatu hubungan dengan Allah, dosa yang dilakukan dan akibat-akibatnya dan juga dengan sesama baik pribadi maupun bersama-sama. Allahlah yang menguasai hati para pengusaha⁶⁶ dan hati semua orang, yang menurut janjinya sendiri dan dengan kekuatan RohNya dapat merubah “hati yang keras” menjadi “hati yang taat” (Bdk. Yeh. 36:26).

Jalan menuju pertobatan yang diharapkan dan penanggulangan kendala-kendala moral bagi perkembangan, mungkin lah untuk menunjukkan *nilai positif serta nilai moral* dan tumbuhnya kesadaran akan *kesaling-tergantungan* antara orang perorangan dan negara-negara.

Kenyataan bahwa kaum pria dan wanita di pelbagai bagian dunia merasa terkena secara pribadi oleh ketidakadilan dan pemerkosaan hak-hak asasi manusia yang dilaksanakan di negara-negara yang jauh, yang mungkin tidak pernah akan dikunjungi, merupakan suatu tanda lebih lanjut dari satu realitas yang berubah menjadi kesadaran dan karena itu mengandung arti moral.

Di atas semuanya persoalan *kesalingtergantunganlah* yang telah dirasakan sebagai suatu *sistem yang menentukan* hubungan di dunia semasa dalam unsur-unsur ekonomis, kultural, politis dan religius, dan diterima sebagai suatu kategori moral.

Bilamana kesaling-tergantungan diterima menurut cara ini, maka *solidaritas* merupakan tanggapan korelatif sebagai suatu sikap moral dan sosial, sebagai “suatu kebajikan”. Hal ini bukanlah suatu perasaan keharuan yang samar-samar atau rasa sedih yang dangkal atas ketidak-beruntungan begitu banyak orang, baik yang dekat maupun yang jauh. Sebaliknya, itulah suatu *ketetapan hati*

⁶⁵ Surat Ensiklik *Populorum Progressio*, 42: *loc. Cit.*, hal. 278.

⁶⁶ Bdk. Liturgia Horarum, Hari Ketiga Minggu III, Waktu Biasa, Doa permohonan pada waktu vesper.

yang kokoh dan berkanjang untuk membaktikan diri demi *kesejahteraan umum*; artinya demi kebaikan semua orang dan setiap individu, karena kita *semua* memang bertanggung jawab untuk *semua orang*. Ketetapan hati ini didasarkan atas keyakinan *kokoh* bahwa yang menghalangi perkembangan utuh adalah keinginan akan keuntungan serta kehausan akan kekuasaan yang sudah disebutkan tadi. Sikap-sikap dan “struktur-struktur dosa” ini hanya dikalahkan—dengan mengandaikan bantuan rahmat ilahi—oleh *sikap yang sama sekali sebaliknya*; menurut injil, suatu komitmen bagi kebaikan sesama manusia dengan ketersediaan untuk “kehilangan diri sendiri” demi orang lain daripada memerasnya, dan “melayaninya” daripada menindasnya demi keuntungan diri sendiri (Bdk. Mt. 10:40–42; 20:25; Mk. 10:42–45; Lk. 22:25–27).

39. Pelaksanaan solidaritas *dalam setiap masyarakat* adalah absah bilamana anggota-anggotanya saling menerima sebagai pribadi-pribadi. Mereka yang lebih berpengaruh karena mereka mempunyai suatu bagian yang lebih besar dari barang-barang dan jasa-jasa umum, seharusnya merasa *bertanggung jawab* atas orang yang lebih lemah dan siap sedia membagikan semua yang dimilikinya dengan mereka. Sedangkan mereka yang lemah, dengan semangat solidaritas yang sama, tidak dapat sama sekali bersikap *pasif* atau mengambil sikap *destruktif* bagi struktur sosial, tetapi sambil menuntut hak-haknya yang sah mereka harus membuat kebaikan bagi semua orang menurut kemampuannya. Sebaliknya, kelompok-kelompok perantara hendaknya tidak dapat memaksakan kepentingan-kepentingannya sendiri, tetapi menghargai kepentingan-kepentingan orang lain.

Tanda-tanda positif dalam dunia dewasa ini adalah tumbuhnya *kesadaran* akan solidaritas bagi kaum miskin, *usaha-usaha untuk saling menyokong, dan demonstrasi-demonstrasi publik* tentang panggung sosial yang menyatakan kebutuhan serta haknya di hadapan tidak-efisiensinya atau korupsi dari penguasa publik tanpa mengambil jalan kekerasan. Dengan kekuatan kewajiban injili Gereja merasa terpanggil untuk berpihak pada kaum miskin, menegaskan keadilan tuntutanannya dan berusaha memenuhinya

tanpa melupakan kebaikan kelompok-kelompok dalam konteks kesejahteraan umum.

Secara analogis kaidah yang sama diterapkan pada hubungan-hubungan internasional. Kesalingtergantungan harus dirubah menjadi *solidaritas* berdasarkan asas bahwa barang-barang ciptaan *diperuntukan bagi semua orang*. Apa yang industri manusia hasilkan melalui pengolahan bahan-bahan baku dengan sumbangan kerja harus melayani kebaikan semua orang atas cara yang sama.

Demi mengatasi setiap bentuk *imperialisme* dan ketetapan hati untuk mempertahankan *hegemoninya sendiri*, negara-negara yang lebih kuat dan lebih kaya harus mempunyai perasaan tanggung jawab moral bagi negara-negara lain, sehingga *sistem internasional yang nyata* boleh ditegakkan atas dasar *kesamaan semua* bangsa dan penghargaan yang dibutuhkan oleh perbedaan-perbedaan yang sah. Negara-negara yang lebih lemah ekonominya atau mereka yang masih pada tingkat subsistensi, harus dimampukan lewat bantuan bangsa-bangsa lain dan komunitas internasional untuk menyumbang bagi kesejahteraan umum dengan harta benda *kemanusiaan dan kebudayaannya*, karena kalau tidak akan tenggelam selamanya.

Solidaritas membantu kita untuk melihat “yang lain”—entah *pribadi, bangsa atau negara*—bukan saja sebagai suatu alat yang mempunyai suatu kemampuan kerja dan kekuatan fisik untuk dipakai atas biaya rendah dan kemudian dipecat bila tidak berguna, tetapi sebagai “sesama” kita, seorang “penolong” (Bdk. Kej. 2:18–20), dijadikan seorang pengambil-bagian yang setara dengan kita sendiri dalam perjamuan kehidupan, kemana semua orang sama-sama diundang oleh Allah. Karena itulah pentingnya untuk membangkitkan kembali *kesadaran religius* dari perorangan dan bangsa-bangsa.

Jadi pemerasan, penindasan dan pemusnahan orang-orang lain ditiadakan. Dalam keadaan terpecahnya dunia sekarang ini ke dalam blok-blok yang berlawanan, kenyataan-kenyataan ini menyatu untuk menghasilkan bahaya perang dan suatu kegelisahan yang amat besar akan keamanan pribadi, yang sering merugikan otonomitas, kebebasan mengambil keputusan, dan malahan integritas teritorial negara-negara yang lebih lemah yang

terperangkap dalam situasi yang disebut “daerah-daerah yang dipengaruhi” atau “sabuk-sabuk pengaman”.

“Struktur-struktur dosa” dan dosa-dosa yang dihasilkannya sama sekali bertentangan dengan perdamaian dan perkembangan, karena perkembangan *menurut* ungkapan akrab Ensiklik Paus Paulus VI adalah “nama baru bagi perdamaian”.⁶⁷

Solidaritas yang kami usulkan adalah *jalan menuju perdamaian dan sekaligus perkembangan*. Karena perdamaian dunia tidak mempunyai isi jika para pemimpin dunia tidak rela menerima bahwa *kesaling-tergantungan* pada dirinya menuntut ditinggalkannya politik blok-blok, pengorbanan semua bentuk-bentuk imperialisme ekonomis, militer atau politis, dan diubahnya saling curiga menjadi *kerja sama*. Sesungguhnya inilah *perbuatan yang sesuai* dengan solidaritas antara orang perorangan dan negara-negara.

Semboyan dari masa kepausan pendahulu saya yang terhormat Pius XII adalah *Opus iustitiae pax*, perdamaian sebagai buah hasil keadilan. Sekarang ini orang dapat katakan, dengan ketepatan dan kekuasaan yang sama dari inspirasi biblis (Bdk. Yes: 32:17; Jak 3:18): *Opus Solidaritatis pax*: perdamaian sebagai buah hasil solidaritas.

Tujuan dari perdamaian yang begitu didambakan setiap orang, pasti akan dicapai melalui pelaksanaan keadilan sosial dan Internasional, lewat praktik kebajikan-kebajikan yang menguntungkan kebersamaan, dan yang mengajarkan kita untuk hidup dalam kesatuan, dan membangun suatu masyarakat baru dan suatu dunia yang lebih baik dalam kesatuan dengan sikap memberikan dan menerima.

40. *Solidaritas* sungguh merupakan suatu *kebajikan kristiani*. Dalam apa yang sudah dikemukakan sejauh ini, mungkinlah untuk mengidentifikasi banyak butir keterkaitan antara solidaritas dan *cinta kasih*, yang menjadi tanda istimewa dari murid-murid Kristus (Bdk. Yoh. 13:35).

Dalam cahaya iman, solidaritas mencari yang lebih berpagkal pada dimensi-dimensi yang *khusus kristiani* akan

⁶⁷ Surat Ensiklik *Populorum Progressio*, 87: *loc. Cit.*, hal. 299.

pemberian total, pengampunan dan kerukunan. Sesama manusia bukan hanya seorang makhluk manusiawi dengan hak-haknya sendiri dan suatu kesamaan mendasar dengan siapa saja, tetapi menjadi *citra yang hidup* dari Allah Bapa, yang tertebus oleh darah Yesus Kristus dan dibimbing oleh karya tetap Roh Kudus. Karena itu sesama manusia harus dicintai, bahkan seorang musuh sekalipun, dengan kasih yang sama seperti kasih Tuhan kepadanya; dan demi kebaikan si pribadi itu orang harus siap sedia berkorban, bahkan dengan menyerahkan hidupnya sendiri bagi saudara-saudara, (Bdk. 1 Yoh. 3:16).

Kesadaran akan kebapaan Allah bagi semua, persaudaraan semua orang dalam Kristus—"anak-anak dalam Putera"—dan kehadiran serta karya penyerahan hidup Roh Kudus akan memberikan pada visi kita tentang dunia *suatu kriteria baru* untuk menafsirkannya. Di balik ikatan-ikatan alamiah dan manusiawi yang memang demikian erat dan kuat, ditegaskanlah dalam terang iman suatu *model* baru *kesatuan* umat manusia, yang harus mengilhami *solidaritas* kita secara mendalam. *Model* tertinggi dari *kesatuan* ini yang merupakan refleksi atas kehidupan mesra dari Allah, satu Allah dalam tiga Pribadi, adalah yang orang-orang kristiani artikan dengan kata "COMMUNIO". Persekutuan khusus kristiani ini dipertahankan, diperluas dan diperkaya secara istimewa dengan bantuan Tuhan adalah "jiwa" dan panggilan Gereja untuk menjadi suatu "Sakramen" menurut penegasan tadi.

Karena itu solidaritas harus berfungsi dalam perwujudan rencana Ilahi ini baik pada tingkat individu, tingkat nasional maupun masyarakat internasional. "Mekanisme-mekanisme yang jahat" dan "struktur dosa" yang kita sudah bicarakan hanya dapat ditanggulangi dengan pelaksanaan solidaritas Kristiani dan manusiawi yang ditawarkan kepada kita dan dipromosikan oleh Gereja tanpa rasa lelah. Hanya dengan cara ini kekuatan-kekuatan positif sedemikian dapat menjadi leluasa sepenuhnya guna perkembangan dan perdamaian.

Banyak dari para kudus yang sudah diresmikan Gereja mempersembahkan suatu *kesaksian yang luar biasa* akan solidaritas ini dan dapat menjadi panutan dalam keadaan sulit dewasa ini. Di antara mereka kita ingat akan St. Petrus Claver dan pelayanannya bagi budak-budak di Cartagena de Indias, dan St.

Maximilian Maria Kolbe yang menyerahkan dirinya sebagai pengganti seorang tawanan yang dikenal dalam kamp konsentrasi di Auschwitz.

VI BEBERAPA GARIS PEDOMAN KHUSUS

41. Gereja tidak mempunyai cara-cara pemecahan teknis untuk menangani permasalahan keterbelakangan begitu saja, sebagaimana sudah ditegaskan oleh Paus Paulus VI dalam Ensiklik beliau.⁶⁸

Gereja tidak menawarkan sistem politik dan ekonomi atau program-program, juga Gereja tidak memilih yang satu atau yang lain asalkan martabat manusia dihormati dan dimajukan dengan benar, dan asalkan Gereja tidak dihalangi untuk melaksanakan pelayannya di dunia. Tetapi Gereja adalah seorang “ahli dalam kemanusiaan”.⁶⁹ Hal ini memang mengantar Gereja untuk mengembangkan misi religiusnya ke pelbagai bidang, di mana kaum pria dan wanita merentangkan usaha-usahanya dalam mencari kebahagiaan yang relatif mungkin di dunia sejalan dengan martabatnya sebagai pribadi.⁷⁰

Dengan mengikuti teladan para pendahuluku, saya harus mengulangi bahwa apa saja yang mengena martabat individu-individu dan bangsa-bangsa, seperti perkembangan yang sejati, tidak dapat dijabarkan pada suatu permasalahan “teknis”. Jika dijabarkan demikian, maka perkembangan dikosongkan dari isinya yang benar, dan hal ini menjadi *pengkhianatan* terhadap individu-individu dan bangsa-bangsa karena perkembangan dimaksudkan untuk mengabdikan mereka.

⁶⁸ Bdk. *Ibid.*, 13; 81: *loc. Cit.*, hal. 263 dan berikutnya; hal. 296 dan berikutnya.

⁶⁹ Bdk. *Ibid.*, 13: *loc. Cit.*, hal. 263.

⁷⁰ Bdk. Amanat pada Pembukaan Konferensi Jenderal III dari Uskup-Uskup Amerika Latin (28 Januari 1979): AAS 71 (1979), hal. 189–196.

Inilah alasannya mengapa Gereja mempunyai *sesuatu untuk disampaikan* dewasa ini, sama seperti dua puluh tahun yang lalu dan juga di masa yang akan datang, tentang kodrat, kondisi-kondisi, tuntutan-tuntutan dan tujuan dari perkembangan yang sejati, dan juga tentang kendala-kendala yang ada; dengan demikian Gereja memenuhi perutusannya untuk mewartakan Injil, karena Gereja menawarkan sumbangan *pertama* untuk memecahkan permasalahan mendesak dari perkembangan, bilamana Gereja mewartakan kebenaran tentang Kristus, dirinya sendiri dan manusia, dengan menerapkannya pada situasi konkret.

Sebagai *sarananya* untuk mencapai tujuan ini, Gereja mempergunakan *ajaran sosialnya*. Dalam situasi sulit dewasa ini, suatu kesadaran yang lebih tepat dan penyebaran yang lebih luas dari “seperangkat prinsip-prinsip refleksi, kriteria pengambilan keputusan dan pedoman petunjuk pelaksanaan” yang disodorkan oleh pengajaran-pengajaran Gereja⁷¹ akan sangat membantu memajukan baik definisi tepat dari persoalan-persoalan yang sedang dihadapi maupun cara pemecahannya yang terbaik.

Segera akan terlihat bahwa persoalan-persoalan yang menantang kita adalah terutama persoalan-persoalan moral; dan bahwa baik analisis persoalan perkembangan sendiri maupun sarana-sarana untuk mengatasi kesulitan dewasa ini dapat mengesampingkan dimensi utama ini.

Ajaran sosial Gereja *bukanlah* “suatu cara ketiga” antara *kapitalisme liberal dan kolektivisme marxistis*, malahan juga bukan suatu alternatif yang tepat bagi pemecahan-pemecahan lain yang diperlawankan secara kurang radikal satu terhadap yang lain: agaknya, merupakan suatu *kategori dari dirinya sendiri*.

Bukan juga suatu *ideologi*, tapi lebih baik, *rumusan jitu* dari alhasil suatu refleksi yang awas tentang kenyataan-kenyataan kompleks eksistensi manusia di dalam masyarakat dan tatanan internasional menurut cahaya iman dan tradisi Gereja. Tujuan utamanya adalah *menafsirkan* kenyataan-kenyataan ini sambil menentukan kecocokannya atau perbedaannya dengan garis ajaran

⁷¹ KONGREGASI PENGAJARAN IMAN, Instruksi tentang Kebebasan dan Pembebasan Kristiani *Libertatis Conscientia* (22 Maret 1986), 72: AAS 79 (1987) HAL. 586; PAULUS VI, Surat Apostolik *Octogesima Adveniens* (14 Mei 1971), 4: AAS 63 (1971), hal. 403 dan berikutnya.

Injil tentang manusia dan panggilannya, suatu panggilan yang sekaligus bercorak duniawi dan transenden; menjadi tujuannya adalah *membimbing* perilaku kristiani, dan karena itu tidak termasuk pada bidang *ideologi*, tetapi *teologi*, terutama teologi moral. Pengajaran dan penyebaran ajaran sosialnya merupakan bagian dari perutusan penginjilan Gereja. Dan karena merupakan suatu ajaran yang bertujuan membimbing *perilaku umat*, maka akibatnya, membangkitkan suatu “komitmen bagi keadilan”, menurut peran, panggilan dan keadaan masing-masing individu.

Pengutukan akan perbuatan-perbuatan jahat dan ketidakadilan adalah juga bagian dari *pelayanan* pewartaan injil dalam bidang sosial yang merupakan suatu aspek dari *peran profetis* Gereja. Tetapi haruslah menjadi jelas bahwa *pemakluman* selalu lebih penting daripada *pengutukan*, dan yang terakhir tidak dapat mengesampingkan yang lebih dahulu, yang memberikannya bernas yang benar dan kekuatan motivasi yang lebih tinggi.

42. Dewasa ini, lebih daripada masa silam, ajaran sosial Gereja harus terbuka pada suatu *pandangan internasional*, sejalan dengan Konsili Vatikan II,⁷² Ensiklik-ensiklik terbaru⁷³ dan terutama sejalan Ensiklik yang kita peringati.⁷⁴ Karena itu tidak akan berlebihan untuk meneliti kembali dan selanjutnya memperjelas dalam cahaya ini tema-tema serta pedoman-pedoman arah yang khas yang dibicarakan oleh Kuasa Mengajar Gereja pada tahun-tahun terakhir.

Di sini saya ingin menunjukkan salah satu di antaranya: *pilihan atau cinta kasih untuk mengutamakan* kaum miskin. Inilah suatu pilihan, atau suatu *bentuk khusus* dari pengutamaan dalam melaksanakan cinta kasih kristiani, yang sudah disaksikan oleh seluruh tradisi Gereja. Hal itu mempengaruhi hidup setiap orang kristiani sejauh ia (pria dan wanita) berusaha mengikuti teladan

⁷² Bdk. Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern *Gaudium et Spes*, Bag. II, Bab. V, bagian 2: “Membangun masyarakat Internasional”, 83–90.

⁷³ Bdk. YOHANES XXIII, Surat Ensiklik *Mater et Magistra* (15 Mei 1961): AAS 53 (1961), Hal. 440; Surat Ensiklik *Pacem in Terris* (11 April 1963). Bag. IV: AAS 55 (1963), hal. 291–296; PAULUS VI, Surat Apostolik *Octogesima Adveniens* (14 Mei 1971), 2–4: AAS 63 (1971), hal. 402–404.

⁷⁴ Bdk. Surat Ensiklik *Populorum Progressio*, 3;9: *loc. Cit.*, hal. 258 dan 261.

hidup Kristus. Atas cara yang sama hal itu bersangkutan paut dengan *tanggung jawab sosial* kita dan karenanya dengan cara hidup kita, dan dengan pengambilan keputusan yang logis berkenaan dengan harta milik dan penggunaan barang-barang.

Selanjutnya karena dewasa ini persoalan sosial telah menjadi persoalan dunia⁷⁵, maka cinta yang memihak pada kaum miskin, dan keputusan-keputusan yang mengilhami kita, harus dapat merangkul jumlah yang amat besar orang lapar, orang berkekurangan, orang yang tak mempunyai rumah, orang yang tanpa perawatan medik, dan terutama orang yang tiada pengharapan akan suatu masa depan yang lebih baik. Merupakan suatu keharusan untuk memperhitungkan eksistensi dari kenyataan-kenyataan ini. Mengabaikannya berarti menjadi seperti “orang kaya” yang berpura-pura tidak mengetahui pengemis Lazarus yang terbaring di depan pintunya (Bdk. Lk. 16:19–31).⁷⁶

Kehidupan kita sehari-sehari dan juga keputusan-keputusan kita dalam bidang-bidang politik dan ekonomi harus ditandai oleh kenyataan-kenyataan ini. Demikian juga para *pemimpin* negara dan kepala-kepala *Badan-badan Internasional*, sambil mereka selalu berwajib memelihara dimensi yang sungguh manusiawi sebagai suatu prioritas dalam perencanaan pembangunan, harus mengutamakan gejala dari kemiskinan yang bertambah. Sayangnya kebalikan dari berkurang, jumlah kaum miskin semakin membengkak, bukan saja di negara-negara yang kurang berkembang tetapi juga—dan nampaknya tidak kurang memprihatinkan—di negara-negara yang lebih maju.

Perlulah menegaskan sekali lagi prinsip khas dari ajaran sosial kristiani: barang-barang di dunia ini sejak semula *diperuntukan bagi semua orang*.⁷⁷ Hak atas milik pribadi adalah *sah*

⁷⁵ *Ibid.*, 3:loc. Cit., hal. 258.

⁷⁶ Surat Ensiklik *Populorum Progressio*, 47: loc. Cit., hal. 280; KONGREGASI PENGAJARAN IMAN, Instruksi tentang Kebebasan dan Pembebasan Kristiani *Libertatis Conscientia* (22 Maret 1986), 68: AAS 79(1987) hal. 583 dan berikutnya.

⁷⁷ KONSILI EKUMENIS VATIKAN II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 69; PAULUS VI, Surat Ensiklik *Populorum Progressio*, 22: loc. Cit., hal. 268; KONGREGASI PENGAJARAN IMAN, Instruksi tentang Kebebasan dan Pembebasan Kristiani *Libertatis Conscientia* (22 Maret

dan *penting*, tetapi tidak meniadakan nilai dari prinsip ini. Memang, milik pribadi bernaung pada suatu “hipotik sosial”⁷⁸, artinya bahwa secara instrinsik hal itu berfungsi sosial berdasarkan atas pembenaran oleh prinsip tujuan universal dari barang-barang. Demikian juga, dalam kepedulian akan kaum miskin, orang tidak harus mengabaikan *bentuk khusus dari kemiskinan* yang terjadi akibat perampasan hak-hak asasi manusia, terutama hak kebebasan beragama dan juga hak kebebasan atas prakarsa ekonomi.

43. Kepedulian yang hangat bagi kaum miskin—mereka adalah kaum miskin Tuhan, dalam istilah yang paling berarti⁷⁹—harus diterjemahkan pada semua tingkatan ke dalam tindakan-tindakan konkret, hingga pasti mencapai serentetan pembaharuan yang perlu. Setiap situasi setempat akan memperlihatkan pembaharuan-pembaharuan mana yang sifatnya sangat mendesak dan bagaimana cara mencapainya. Tetapi hal-hal yang dituntut oleh situasi ketimpangan internasional, sebagaimana sudah diuraikan, tidak harus dilupakan.

Dalam hubungan ini saya ingin menyebut secara khusus: pembaharuan sistem perdagangan internasional, yang menyimpan proteksionisme dan bilateralisme yang mencolok; pembaharuan sistem finansial dan moneter dunia, yang pada sekarang ini diakui tidak berimbang; persoalan pertukaran teknologi dan pemanfaatan yang tepat; kebutuhan akan suatu penataan kembali dari struktur organisasi-organisasi internasional yang ada, dalam kerangka suatu tata yuridis internasional.

Sistem perdagangan internasional dewasa ini sering mengadakan diskriminasi hasil-produksi industri-industri muda

1986), 90: AAS 79 (1987), hal. 594; ST. THOMAS AQUINAS, *Summa Theol. Secunda Secundae*, quaestio 66, art. 2.

⁷⁸ Bdk. Amanat pada Pembukaan Konferensi Jenderal III dari Uskup-Uskup Amerika Latin (28 Januari 1979): AAS 71 (1979), hal. 189–196; *Amanat Ad Limina* kepada Kelompok Uskup Polandia (17 Desember 1987), 6: *L'Osservatore Romano*, 18 Desember 1987.

⁷⁹ Karena Tuhan ingin mengidentikkan diriNya dengan mereka (Mt. 25:31–46) dan memperhatikan mereka secara istimewa (Bdk. Maz. 12/11: 6; Lk 1:52 dan seterusnya).

dari negara-negara yang sedang berkembang dan mengecewakan penghasil bahan-bahan baku. Juga terdapat sejenis pembagian kerja secara internasional di mana hasil produksi dengan biaya rendah dari negara-negara tertentu yang tidak mempunyai undang-undang perburuhan yang efektif atau yang terlalu lemah untuk menerapkannya, dijual ke pelbagai bagian dunia dengan keuntungan besar bagi perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bentuk produksi ini, karena tidak mengenal tapal batas.

Sistem finansial dan moneter dunia ditandai oleh suatu fluktuasi raksasa dari nilai tukar dan tingkat bunga, yang merugikan neraca pembayaran dan situasi hutang negara-negara yang lebih miskin.

Dewasa ini bentuk-bentuk dari teknologi dan pengalihannya merupakan satu dari persoalan-persoalan utama pertukaran internasional dan kerugian besar yang berasal daripadanya. Begitu sering kasus-kasus dari negara-negara sedang berkembang yang diabaikan bentuk teknologi yang dibutuhkannya atau dikirimin teknologi yang tak berguna.

Menurut pendapat banyak orang, organisasi-organisasi internasional nampaknya akan menunjukkan eksistensinya, bilamana metoda-metoda operasionalnya, biaya-biaya operasional dan hasil gunanya membutuhkan penataan yang cermat dan koreksi yang mungkin. Jelaslah, suatu proses yang begitu pelik tidak dapat dilaksanakan tanpa kerja sama semua orang. Hal ini mengandaikan penyelesaian persengketaan politik dan penolakan setiap keinginan untuk memanipulasi organisasi-organisasi ini, yang semata-mata berada demi kesejahteraan umum.

Lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi yang ada telah bekerja dengan baik demi kebaikan bangsa-bangsa. Biarpun demikian, kemanusiaan dewasa ini berada dalam suatu tahap yang baru dan lebih sukar sehubungan dengan perkembangan sejati. Itu memerlukan suatu tingkat yang lebih besar dari penataan internasional, guna pengabdian masyarakat, perekonomian dan kebudayaan seluruh dunia.

44. Perkembangan terutama menuntut suatu semangat prakarsa pada pihak negara-negara yang memerlukannya.⁸⁰ Masing-masing harus bertindak sesuai dengan tanggung jawabnya sendiri, *dengan tidak mengharapkan segala sesuatu* dari negara-negara yang lebih beruntung, dan bekerja sama dengan negara lain yang berada dalam keadaan yang sama. Masing-masing harus menemukan dan menggunakan wilayah kebebasannya sendiri sebaik mungkin. Masing-masing harus menjadikan dirinya mampu mengambil prakarsa berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhannya sebagai suatu masyarakat. Atas cara yang sama masing-masing harus menyadari kebutuhannya yang sebenarnya juga hak-hak serta kewajiban-kewajiban mewajibkannya untuk menanggunginya. Perkembangan bangsa-bangsa mulai dan secara paling tepat terlaksana dalam dedikasi masing-masing bangsa bagi perkembangannya sendiri dalam kerja sama dengan bangsa-bangsa lain.

Pentinglah bahwa sejauh mungkin *negara-negara sedang berkembang sendiri menyokong peneguhan diri* dari masing-masing warga negara, dengan memasukkan diri pada suatu kebudayaan yang lebih luas dan arus informasi yang bebas. Apa saja yang memajukan *melek-huruf* dan *pendidikan dasar* yang lengkap dan mendalam, itulah suatu sumbangan langsung bagi perkembangan sejati, sebagaimana dikemukakan oleh *Ensiklik Populorum Progressio*.⁸¹ Tujuan-tujuan ini masih jauh dari pencapaiannya di pelbagai bagian dunia.

Demi mengambil langkah ini, negara-negara sendiri harus mengidentifikasi *prioritas-prioritasnya sendiri* dan dengan jelas mengenali kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri sesuai kondisi-kondisi partikular dari bangsanya, tata geografis dan tradisi-tradisi budaya mereka.

⁸⁰ Surat Ensiklik *Populorum Progressio*, 55: *loc. Cit.*, hal. 284: "inilah pria dan wanita yang harus ditolong, yang perlu diyakinkan untuk bekerja bagi perbaikan nasib mereka sendiri dan berusaha tahap demi tahap memperoleh upaya-upaya guna mencapai tujuan itu"; Cfr. Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 86.

⁸¹ Surat Ensiklik *Populorum Progressio*, 35: *loc. Cit.*, hal. 274: "pendidikan dasar merupakan sasaran pokok bagi setiap rencana perkembangan".

Beberapa negara harus meningkatkan *produksi pangan* demi selalu tersedia apa yang dibutuhkan bagi subsistensi dan hidup sehari-hari. Di dalam dunia modern di mana kelaparan merengut begitu banyak korban, terutama tidak berkembang namun sudah mencapai tujuan *swasembada pangan* dan malahan sudah menjadi pengekspor makanan.

Negara-negara lain perlu memperbaharui struktur-struktur tidak adil tertentu, dan terutama *lembaga-lembaga politik mereka*, demi menggantikan bentuk-bentuk yang *demokratis* dan *partisipatif*. Inilah suatu proses yang kita harap akan menyebar dan tumbuh lebih kuat. Karena “kesehatan” dari suatu masyarakat politis adalah *kondisi yang perlu dan jaminan sungguh* dari perkembangan “seluruh individu dan semua bangsa”—sebagaimana terungkap dalam partisipasi bebas dan bertanggung jawab dari semua warga negara dalam urusan-urusan publik, dalam tegaknya hukum dan dalam hormat serta promosi hak-hak asasi manusia.

45. Tak satupun dari apa yang sudah dikatakan akan tercapai tanpa *kerja sama dari semua orang*—terutama masyarakat internasional— dalam kerangka suatu *solidaritas* yang mencakup setiap orang, mulai dengan yang paling diabaikan. Tetapi negara-negara sedang berkembang sendiri mempunyai kewajiban untuk mempraktikkan *solidaritas antar mereka* dan dengan negara-negara yang paling berkekurangan di dunia.

Misalnya, diharapkan bahwa negara-negara dari *kawasan geografis yang sama* mendirikan *bentuk-bentuk kerja sama* yang akan membuat mereka kurang tergantung pada produser-produser yang lebih berkuasa; mereka seharusnya membuka perbatasannya bagi hasil produksi kawasan tersebut; mereka seharusnya menyelidiki bagaimana hasil-hasil produksi mereka dapat saling melengkapi; mereka seharusnya bergabung demi mengatur jasa-jasa yang masing-masing negara secara terpisah tidak dapat menyediakan; mereka seharusnya memperluas kerja sama pada sektor keuangan dan moneter.

Kesalingtergantungan sudah jadi suatu kenyataan bagi kebanyakan negara-negara ini. Mengakuiinya, sedemikian rupa sampai membuatnya lebih operatif, menyodorkan suatu alternatif bagi ketergantungan yang besar sekali pada negara-negara yang

lebih kaya dan lebih berkuasa sebagai bagian dari yang diharapkan bagi perkembangan, tanpa melawan seorangpun tetapi menemukan dan menggunakan secara terbaik *potensi-potensi* dari negara sendiri. Negara-negara sedang berkembang yang tergolong pada satu kawasan geografis, terutama mereka yang termasuk dalam istilah “selatan”, dapat dan harus mengatur *organisasi-organisasi regional baru* yang diilhami oleh patokan kesamaan, kebebasan dan partisipasi dalam sikap hormat bangsa-bangsa sebagaimana sedang terjadi dengan hasil-hasil yang memberikan harapan.

Suatu kondisi esensial bagi *solidaritas* sejagat adalah otonomi dan penentuan diri secara bebas, juga dalam serikat-serikat yang diusulkan diatas. Tetapi sekaligus solidaritas menuntut suatu kesiap sediaan untuk menerima pengorbanan-pengorbanan yang perlu bagi kebaikan seluruh masyarakat dunia.

VII KESIMPULAN

46. Bangsa-bangsa dan individu-individu ingin menjadi bebas: usahanya bagi perkembangan sepenuhnya menandakan keinginannya untuk mengatasi kendala-kendala yang menghalanginya untuk menikmati suatu “hidup yang lebih manusiawi”.

Baru-baru ini, dalam masa sesudah dikeluarkannya Ensiklik *Populorum Progressio*, suatu cara baru menghadapi masalah-masalah kemiskinan dan keterbelakangan telah tersebar di beberapa wilayah dunia, khususnya di Amerika Latin. Pendekatan ini menjadikan pembebasan sebagai kategori mendasar dan prinsip pertama untuk bertindak. Nilai-nilai positif, juga penyimpanan dan bahaya penyimpangan, yang merusak iman

dan terkait dengan refleksi teologis dan metodenya, secara tepat telah ditunjukkan oleh Kuasa Mengajar Gereja.⁸²

Tepatlah menambahkan bahwa aspirasi akan pembebasan dari segala bentuk perbudakan yang dirasakan perorangan dan masyarakat, merupakan sesuatu yang *mulia* dan *sah*. Pada kenyataannya inilah maksud dari perkembangan, atau lebih baik pembebasan dan perkembangan, sambil memperhitungkan hubungan melekat antara keduanya.

Perkembangan yang coraknya semata-mata ekonomik tidak dapat membentuk manusia bebas; sebaliknya, akhir-akhirnya itu akan memperbudak manusia. Perkembangan yang tidak mencakup *matra kultural*, transenden dan *religius* dari manusia dan masyarakat, berarti tidak mengakui eksistensi matra tersebut dan tidak berusaha memacu tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas ke arah yang sama, malahan kurang kondusif kepada pembebasan sejati. Secara keseluruhan manusia-manusia hanya bebas bilamana mereka menjadi dirinya sendiri secara utuh dalam kepenuhan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Hal yang sama dapat dikatakan tentang masyarakat sebagai suatu keseluruhan.

Kendala utama untuk diatasi demi pembebasan sejati adalah *dosa* dan *struktur-struktur* yang dihasilkan oleh dosa, karena dosa berlipat ganda dan menyebar.⁸³ Kemerdekaan yang diberikan Kristus kepada kita (Gal. 5:1) menyemangati kita untuk menjadi *pelayan* bagi semua orang. Jadi proses *perkembangan* dan *pembebasan* mengambil bentuk nyata dalam pelaksanaan *solidaritas*, yaitu dalam cinta kasih dan pengabdian bagi sesama, khususnya yang paling miskin: "karena di mana kebenaran dan

⁸² Bdk. KONGREGASI PENGAJARAN IMAN, Instruksi tentang beberapa aspek "Teologi Pembebasan" *Libertatis Conscientia* (6 Agustus 1984), Pendahuluan: AAS 76 (1984), hal. 876 dan berikutnya.

⁸³ Bdk. Exhortasi Apostolik *Reconciliatio et Paenitentia* (2 Desember 1984), 16: AAS 77 (1985), hal. 213–217; KONGREGASI PENGAJARAN IMAN, instruksi tentang Kebebasan dan Pembebasan Kristiani *Libertatis Conscientia* (22 Maret 1986), 38; 42: AAS 79 (1987), hal. 569; 571.

cinta hilang, proses pembebasan menghasilkan kematian dari suatu kemerdekaan yang akan kehilangan seluruh dukungan”.⁸⁴

47. Di dalam konteks *pengalaman-pengalaman sedih* pada tahun-tahun terakhir ini dan *gambaran yang terutama negatif* saat sekarang ini, gereja haruslah dengan gigih meneguhkan kemungkinan mengatasi kendala-kendala yang karena keterlaluhan atau cacat menghalangi perkembangan. Dan gereja harus meneguhkan kepercayaannya akan suatu *kemerdekaan yang sejati*. Akhirnya, kepercayaan dan kemungkinan ini didasarkan pada *kesadaran Gereja* akan janji ilahi yang menjamin bahwa sejarah kita sekarang ini tidak tinggal tertutup dalam dirinya tetapi terbuka bagi Kerajaan Allah.

Gereja juga mempunyai *kepercayaan akan manusia*, meskipun gereja tahu kejahatan yang mampu dilakukannya. Gereja mengetahui dengan baik bahwa—meskipun warisan dari dosa dan dosa yang setiap orang mampu lakukan terdapat suatu “kebaikan” mendasar dalam pribadi manusia baik kualitas maupun energinya, (Bdk. Kej.: 1:31), karena dialah citra Sang Pencipta, yang menempatkannya di bawah pengaruh penebusan Kristus “yang atas salah satu cara menyatukan dirinya dengan orang”,⁸⁵ dan karena tindakan manjur dari Roh Kudus “memenuhi bumi” (Bdk. Kebj. 2:7).

Tiada pembenaran bagi keputusan, pesimisme dan kemalasan. Meskipun nampaknya menyedihkan, haruslah dikatakan bahwa sebagaimana seorang dapat berdosa karena sifat ingat diri dan keinginan akan keuntungan dan kekuasaan yang berlebihan, *seseorang dapat juga ditemukan berkekurangan* berkenaan dengan kebutuhan-kebutuhan mendesak dari sejumlah besar manusia yang tenggelam dalam kondisi-kondisi keterbelakangan karena *ketakutan, keragu-raguan* dan secara mendasar karena sikap pengecut. Kita *semua* dipanggil, bahkan

⁸⁴ KONGREGASI PENGAJARAN IMAN, Instruksi tentang Kebebasan dan Pembebasan Kristiani *Libertatis Conscientia* (22 Maret 1986), 24: AAS 79 (1987), hal. 564.

⁸⁵ Bdk. Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 22; YOHANES PAULUS II, Surat Ensiklik *Redemptor Hominis* (4 Maret 1979), 8: AAS 71 (1979), hal. 272.

diwajibkan, untuk menghadapi tantangan yang menakutkan dari dasawarsa terakhir milenium kedua, juga karena bahaya-bahaya dewasa ini mengancam setiap orang: Krisis ekonomi dunia, suatu perang tanpa tapal batas, tanpa pemenang atau yang kalah. Dalam menghadapi suatu ancaman demikian, perbedaan antara individu-individu dan negara-negara yang miskin *hampir tidak bernilai*, kecuali bahwa suatu tanggung jawab lebih besar menetap pada mereka yang mempunyai lebih dan dapat berbuat lebih.

Namun hal ini bukanlah *motif satu-satunya atau bahkan yang paling penting*. Taruhannya adalah *martabat pribadi manusia*, yang *pembelaan* dan *promosinya* sudah dipercayakan kepada kita oleh pencipta. Pria dan wanita tegasnya punya kewajiban dan tanggung jawab kepadaNya pada setiap saat dari sejarah. Seperti banyak orang sudah kurang lebih sadar, situasi dewasa ini *tidak menampakkan kecocokannya* dengan martabat ini. *Setiap individu* diundang untuk memainkan perannya dalam *kampanye* penuh damai ini, suatu kampanye yang dilaksanakan dengan cara-cara *damai* demi menjamin *perkembangan dalam perdamaian*, guna mengamankan alam dan dunia sekitar kita. Gereja juga merasa sangat terlibat dalam usaha ini dan berharap akan hasil akhir.

Konsekuensinya, dengan mengikuti contoh Paus Paulus VI, lewat ensiklik *Populorum Progressio*⁸⁶ saya ingin *mengajak setiap orang* dengan kesederhanaan dan kerendahan hati, pria dan wanita tanpa kecuali. Saya ingin memintanya untuk yakin akan beratnya masa sekarang ini dan tanggung jawab individual setiap orang, dan melaksanakan *patokan-patokan* yang diilhami oleh solidaritas dan pengutamaan cinta akan kaum miskin—dengan cara hidupnya sebagai individu-individu dan keluarga-keluarga, dengan pemakaian sumber-sumber hidupnya, dengan kegiatan-kegiatan sipilnya, dengan menyumbang pada keputusan-keputusan ekonomik dan politis dan dengan komitmen pribadi pada usaha-usaha nasional dan internasional—inilah yang diminta saat sekarang ini dan terutama oleh martabat pribadi manusia, citra

⁸⁶ Surat Ensiklik *Populorum Progressio*, 5: *loc. Cit.*, hal. 259: “Pada hemat kami program ini dapat dan harus menghimpun semua orang yang berkemauan baik dengan putera-puteri kami yang katolik dan saudara-saudara kami yang kristen”; lihat juga no. 81–83, 87; *loc. Cit.*, hal. 296–298 dan 299.

Allah Pencipta yang tidak dapat dirusakkan, dan *sama* bagi setiap orang.

Dalam komitmen ini, putera dan puteri Gereja harus berlaku sebagai panutan dan penunjuk, karena mereka dipanggil, sesuai dengan program yang dicanangkan oleh Yesus sendiri dalam sinagoga di Nazareth, “mewartakan kabar gembira kepada orang miskin.....mewartakan pembebasan kepada para tawanan dan penglihatan bagi orang buta, memberikan kelepasan bagi yang teraniaya, mewartakan Tahun Rahmat Tuhan” (Bdk. Lk. 4:18–19). Tepatlah untuk menekankan *peran yang sangat unggul dari kaum awam*, baik pria maupun wanita, sebagaimana sudah ditegaskan kembali dalam sidang sinode baru-baru ini. Tugas merekalah untuk menjiwai kenyataan-kenyataan temporal dengan komitmen Kristiani. Dengan demikian mereka menunjukkan bahwa merekalah saksi-saksi dan agen-agen perdamaian dan keadilan.

Saya ingin menyapa terutama mereka yang, lewat Sakramen Permandian dan pengakuan Iman yang sama, *membagi persekutuan nyata* dengan kita, biarpun tidak lengkap. Saya yakin bahwa kepedulian yang diungkapkan dalam Ensiklik ini dan juga motif-motif yang mengilhaminya *akan jadi akrab dengan mereka*, karena motif-motif ini diilhami oleh Injil Yesus Kristus. Kita dapat menemukan di sini suatu undangan baru untuk *memberikan kesaksian bersama-sama* pada *keyakinan-keyakinan yang sama* tentang martabat manusia yang diciptakan oleh Allah, ditebus oleh Kristus, dikuduskan oleh Roh Kudus dan terpanggil di dunia ini guna menghayati suatu kehidupan sesuai dengan martabatnya.

Atas cara yang sama saya mengamalkan ajakan ini kepada bangsa Yahudi, yang terbagi dengan warisan Abraham, “Bapa kita dalam Iman” (Bdk. Rom. 4:11 dan selanjutnya),⁸⁷ dan tradisi dari Perjanjian Lama, dan juga kepada kaum Muslimin, yang memperluas sapaan saya kepada semua penganut *agama-agama besar dunia*.

Pertemuan yang diselenggarakan pada 27 Oktober 1987 di Asisi, kota Santu Fransiskus, agar mendoakan dan mengikatkan diri kita pada *perdamaian*—masing-masing dalam kesetiannya pada

⁸⁷ KONSILI EKUMENIS VATIKAN II, Deklarasi tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama bukan kristen, *Nostra Aetate*, 4.

pengakuan religiusnya sendiri—menunjukkan bagaimana perdamaian dan, sebagai syarat yang perlu, perkembangan dari seluruh pribadi dan semua bangsa, merupakan juga suatu *perkara agama*, dan bagaimana keberhasilan keduanya bergantung atas kesetiaan kita pada panggilan kita sebagai pria dan wanita beriman. Tetapi diatas semuanya, itu tergantung *pada Allah*.

48. Gereja tahu dengan baik bahwa *tiada keberhasilan temporal* harus diidentikkan dengan Kerajaan Allah, tetapi bahwa semua keberhasilan demikian *merefleksikan* dan dalam satu arti *mengantisipasi* kemuliaan Kerajaan, Kerajaan yang kita nantikan pada akhir sejarah, bilamana Tuhan akan datang kembali. Tetapi pengharapan demikian tidak dapat menjadi suatu maaf atas kurangnya kepedulian terhadap orang dalam situasi-situasi pribadinya yang konkrit dan dalam kehidupan sosial, nasional dan internasional, karena yang pertama diprasyarati oleh yang kedua, terutama dewasa ini.

Tetapi semua hal yang sifatnya tak sempurna dan sementara yang dapat dan harus diemban melalui usaha-usaha terpadu dari setiap orang dan dengan rahmat Ilahi pada suatu saat sejarah tertentu, untuk membuat kehidupan bangsa “lebih manusiawi”, tak satupun akan hilang atau akan sia-sia. Inilah pengajaran dari Konsili Vatikan II, dalam suatu kutipan yang mencerahkan dari Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*: “Karena nilai-nilai martabat manusia, persatuan persaudaraan dan kebebasan, yaitu semua hasil yang baik dari kodrat dan usaha kita, akan kita temukan kembali sesudah kita menyebarnya di dunia di dalam Roh Tuhan dengan perintahNya, namun telah dimurnikan dari segala noda, diterangi dan diubah, bila Kristus menyerahkan kepada Bapa, Kerajaan abadi dan universal. Secara misteri Kerajaan itu sudah ada di dunia ini.”⁸⁸

Kerajaan Allah memang *hadir* terutama dalam perayaan Sakramen Ekaristi, yang adalah Kurban Tuhan. Dalam perayaan itu buah hasil bumi dan pekerjaan manusia—roti dan anggur— secara terselubung berubah, namun nyata dan substansial, melalui kuasa Roh Kudus dan kata-kata si pelayan, *menjadi Tubuh dan darah*

⁸⁸ *Gaudium et Spes*, 39.

Tuhan Yesus Kristus, Putera Allah dan Putera Maria, dengan mana *Kerajaan Bapa* sudah dihadirkan di tengah-tengah kita.

Barang-barang dari dunia ini dan karya tangan kita—roti dan anggur—mengabdikan bagi kedatangan *Kerajaan definitif*, karena Tuhan dengan perantaraan RohNya mengangkatnya ke dalam diriNya guna mempersembahkan dirinya dalam pembaharuan kurbanNya yang satu, yang mengantisipasi Kerajaan Allah dan mewartakan kedatangan yang terakhir.

Jadi Tuhan *mempersatukan kita dengan diriNya* dalam Ekaristi Sakramen dan Kurban—dan dia *mempersatukan kita dengan diriNya dan satu sama lain* dengan suatu ikatan yang lebih kuat daripada kesatuan alamiah manapun; dan dalam keadaan bersatu, dia *mengutus kita* ke seluruh dunia untuk memberikan kesaksian, melalui iman dan perbuatan, tentang cintakasih Allah, sambil mempersiapkan kedatangan Kerajaan-Nya dan mengantisipasinya, biarpun dalam kekelaman masa sekarang ini.

Kita sekalian yang ambil bagian dalam Ekaristi dipanggil untuk menemukan, lewat Sakramen ini, *arti* mendalam dari karya-karya kita di dunia demi perkembangan dan perdamaian; kita menerima daripadanya kekuatan untuk selalu berlaku lebih murah hati seturut teladan Kristus, yang dalam sakramen ini menyerahkan hidupnya demi sahabat-sahabat-Nya (Bdk. Yoh. 15:13). Komitmen kita pribadi, seperti komitmen Kristus dan dalam kesatuan dengan-Nya, tidak akan sia-sia tetapi pasti berhasil.

49. Saya sudah mengumumkan *Tahun Maria* agar orang beriman katolik boleh semakin melihat Maria yang mendahului kita dalam pembembaraan iman⁸⁹ dan dengan kasih sayang seorang ibu menjadi pengantara kita pada Puteranya, Penebus kita.

Saya ingin *mempercayakan padanya dan pengantaraannya saat yang sulit ini* dari dunia modern, dan usaha-usaha yang sedang dan akan dibuat, adakalanya dengan penderitaan besar, guna menyumbang bagi perkembangan sejati dari bangsa-bangsa yang disarankan dan diwartakan oleh pendahulu saya, Paulus VI.

⁸⁹ Bdk. KONSILI EKUMENIS VATIKAN II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja *Lumen Gentium*, 58; YOHANES PAULUS II, Surat Ensiklik *Redemptoris Mater* (25 Maret 1987), 5–6; AAS 79 (1987), hal. 365–367.

Sejalan dengan ketaatan kristiani yang sudah berabad-abad, kita mempersembahkan kepada Perawan Terberkati situasi-situasi individual yang sulit, sehingga beliau dapat menempatkannya di depan Putera-Nya, sambil mohon kiranya *Dia meringankan dan merubahnya*. Tetapi kita juga persembahkan kepadanya *situasi-situasi sosial dan krisis internasional*, dalam aspek-aspeknya yang memprihatinkan seperti kemiskinan, pengangguran, kekurangan pangan, perlombaan persenjataan, penghinaan hak-hak asasi manusia, dan situasi-situasi atau bahaya-bahaya konflik, baik parsial maupun total. Dalam suatu semangat seorang anak kita ingin menyerahkan semua ini pada "*perhatian belaskasihannya*", dengan sekali lagi mengulangi dengan iman dan harapan antiphon kuno: "Bunda Allah yang kudus, jangan memperhatikan permohonan-permohonan dalam kesulitan kami, tetapi bebaskanlah kami selalu dari semua bahaya, O Perawan mulia dan terberkati".

Maria tersuci, Ibu dan Ratu kita, adalah satu-satunya manusia yang berbalik kepada PuteraNya dan berkata: "Mereka tidak lagi mempunyai anggur" (Bdk. Yoh. 2:3). Dialah juga orang yang memuji Allah Bapa, "karena ia menurunkan yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan mereka yang rendah tingkatannya; dia memuaskan yang lapar, dan yang kaya diusirnya dengan tangan hampa" (Bdk. Lk. 1:52–53). Kepedulian keibuannya meluas pada aspek-aspek *pribadi* dan *sosial* dari hidup orang di atas bumi.⁹⁰

Di depan Trinitas yang Mahakudus, saya mempercayakan kepada Maria segalanya yang saya tulis dalam Ensiklik ini, dan saya mengundang semua saja untuk merefleksikan serta berlaku aktif guna memajukan perkembangan sejati bangsa-bangsa, sebagaimana doa Misa untuk maksud ini ungkapkan dengan begitu baik: "Bapa, Engkau telah menganugerahi bangsa-bangsa satu asal yang sama, dan kehendakMulah yang mengumpulkan mereka sebagai satu keluarga dalam diriMu. Penuhilah semua orang dengan api cintakasihMu dan keinginan untuk menjamin keadilan

⁹⁰ Bdk. PAULUS VI, Exhortasi Apostolik *Marialis Cultus* (2 Pebruari 1974), 37: AAS 66 (1974), hal. 148 dan berikutnya, YOHANES PAULUS II, *Holimy at the Shrine of Our Lady of Zapopan*, Meksiko (30 Januari 1979), 4: AAS 71 (1979), hal. 230.

bagi semua saudara dan saudari mereka. Dengan saling berbagi hal-hal baik yang Kau anugerahkan kepada kami, kiranya kami menjamin keadilan serta kesamaan bagi setiap manusia, suatu akhir semua perpecahan dan suatu masyarakat manusia yang terbangun atas cintakasih dan perdamaian”.⁹¹

Kesimpulannya, inilah yang saya minta atas nama semua saudara dan saudari saya, kepada siapa saya sampaikan suatu berkat khusus sebagai tanda salam dan hormat.

Diberikan di Roma, pada Gereja Santu Petrus, pada tanggal 30 Desember 1987, tahun kesepuluh Pontifikat saya.

Paus Yohanes Paulus II

⁹¹ Doa Misa “Untuk Perkembangan Bangsa-bangsa”; *Misale Romanum*, ed. Typ. Altera, 1975, hal. 820.

Lampiran.

.....ANGAN-ANGAN.....

Pertanyaan untuk diskusi

1. Martabat pribadi manusia yang diciptakan menurut “gambar dan rupa Allah” adalah nilai dasar dari semua usaha pembangunan masyarakat.
Manakah gagasan Yohanes Paulus II yang tertuang dalam ensiklik ini dan relevansinya bagi usaha pembangunan masyarakat di Indonesia?
2. Manakah unsur-unsur katekese umat dari penelaan teologis tentang pembangunan keadilan sosial sebagaimana dipaparkan dalam ensiklik ini?
3. Gagasan-gagasan apa saja yang dikemukakan oleh Paus Yohanes Paulus II bertalian dengan peran Gereja dalam mengusahakan “perkembangan sejati” dan bagaimana dampaknya bagi Gereja Katolik di Indonesia?
4. Paus Yohanes Paulus II memaparkan panjang lebar tentang “struktur-struktur dosa” dalam dunia semasa. Silahkan membuat inventarisasi dari kenyataan ini baik di dalam masyarakat maupun di dalam gereja sendiri!
5. “Buah hasil karya solidaritas adalah perdamaian”. Tunjukkan dampak ungkapan ini dalam lingkungan hidup Anda baik yang coraknya negatif maupun yang positif.
6. Sebagai pimpinan hierarki atau imam atau religius atau umat awam: bagaimana Anda mengartikan “teologi pembangunan” yang bernafaskan jati-diri masyarakat Indonesia sesudah Anda membaca Ensiklik ini?

7. Manakah gagasan-gagasan dasar Ensiklik ini berkenaan dengan “kerja” dan “pekerjaan” dalam kaitannya dengan masalah pembangunan?
8. Tiap Keuskupan mempunyai perangkat “komisi Pengembangan Sosial Ekonomi”. Menurut Anda, bagaimana komisi ini harusnya berfungsi sesuai pedoman yang digariskan oleh ensiklik ini?
Dan sejalan dengannya, bagaimana fungsi pelayanan sosial di paroki baik yang diprakasai oleh pemimpin tertahbis dan tak tertahbis?
9. Bagaimana pendapat serta saran Anda bagi pelaksanaan kerja sama ekumenis dalam karya pembangunan masyarakat baik di tingkat Nasional, Keuskupan dan paroki?
10. Pembangunan manusia dan masyarakat adalah karya keadilan sosial menuju suasana “menjadi lebih”. Manakah Imperatif moral yang dikemukakan dalam ensiklik ini dan bagaimana kemungkinan operasionalnya dalam konteks masyarakat Pancasila?
11. Ensiklik ini berbicara juga tentang “kepedulian ekologis”. Bagaimana gagasan Paus Yohanes Paulus II dan tunjukkanlah relevansinya bagi pembangunan terlanjutkan di bumi Nusantara !
12. Ensiklik ini menegaskan “solidaritas sebagai kebajikan Kristiani”. Bagaimana pendapat Anda dalam kaitannya dengan usaha mewujudkan kesetia-kawanan sosial-ekonomi di dalam masyarakat Indonesia dan lingkungan hidup Anda?
13. Ensiklik cukup menekankan bahwa kesadaran orang per orang dan masyarakat semakin berkembang dalam hal “interdependensi”. Apakah karya pengembangan gereja katolik Indonesia meneguhkan dan menyokong semangat

serta tindakan “saling tergantung” ataukah memperkuat “ketergantungan”? apakah orang menjadi mampu membangun diri secara layak akibat pelayanan sosek gereja?

14. Pelaksanaan keadilan adalah tuntutan iman, artinya merupakan bagian integral kehidupan beriman. Apakah kerasulan sosial-ekonomi diakui sebagai bagian secara operasional di lingkungan anda (keuskupan, paroki, stasi, lingkungan)?
15. Manakah konsekuensi praktis pengajaran ensiklik ini bagi pembangunan sosial-ekonomi masyarakat Indonesia baik dalam tingkat makro maupun tingkat mikro?
Ingat: pemerataan kesejahteraan, pemerataan dalam prakarsa ekonomi, lingkungan hidup, moral pembangunan, pendidikan dan peningkatan pendapatan!

SERI DOKUMEN GEREJAWI

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (DOKPEN – KWI) berusaha menerbitkan terjemahan seri "Dokumen Gerejawi" (Dokumen Kepausan) yang penting dalam bahasa Indonesia, dengan maksud memberikan bahan bacaan dan studi yang terpercaya bagi mereka yang kurang mendapat kesempatan untuk menikmati naskah aslinya.

Agar Anda tetap memperoleh semua terbitan seri dokumen ini, kami sarankan untuk mencatatkan nama dan alamat Anda kepada kami: Dep. Dokpen KWI, Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta Pusat. Telp./Faks.: 021-3901003. E-mail: dokpen@kawali.org (Penerbitan) dokpen1@kawali.org (Ekspedisi). Dengan demikian Anda selalu mendapatkan kiriman seri dokumen ini.

Harga setiap dokumen tentu saja berbeda-beda, tergantung pada panjang pendeknya dokumen yang diterbitkan, jumlah halaman dan tahun saat diterbitkannya.

Semoga terbitan Dokpen KWI ini dapat membantu Umat Katolik Indonesia lebih mendalami serta mencintai Kristus dan Gereja-Nya.

Damai Kristus,

Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI

DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMEBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS

PERUTUSAN GEREJA

15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATIKAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESiarUM.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE.

- ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
 30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
 31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
 32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN, DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
 34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
 35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
 37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
 38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
 39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
 40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATICAN II NO. 37 SECARA BENAR

41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995
- Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)**

53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN**
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE. PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN**

63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK,

- 2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO “ABORSI KELAHIRAN PARSIAL” ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI
74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA “IURA ET BONA” ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**

91. **PORTA FIDEL.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEL.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG.** LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT

HIDUP KERASULAN

106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS

FORMULIR PEMESANAN

Dengan ini, kami ... (*beri tanda ✓ pada tabel di bawah ini*)

<input type="checkbox"/>	Mencatatkan diri sebagai Pelanggan
<input type="checkbox"/>	Memesan Dokumen

Terbitan DOKPEN KWI, Jakarta

(terlampir nama/judul dokumen dan jumlah pesanan)

Nama : _____

Alamat (lengkap/jelas) : _____

_____ Kota: _____ Kode Pos: _____

Pembayaran:

1. Rekening di KWI *) _____
2. Via Bank

(Mohon kirimkan tanda bukti pembayaran Anda, sebagai sarana cek administrasi)

Isi dan kirimkan kepada:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta 10330

Telp.: (021) 3901003

Email: dokpen@kawali.org
dokpen1@kawali.org

Nama dan Tanda Tangan Pemesan
